

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PRODUKSI  
DALAM ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

**OLEH:**

**YURIZA SEPTA ALAM**  
**NIM. 1611130213**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
BENGKULU 2021 M/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)5127651771 Fax (0736)51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi dalam Islam", oleh Yuriza Septa Alam NIM. 1611130213, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Februari 2021 M / 06 Rajab 1442 H

Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah dan diberi gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Bengkulu, 22 Februari 2021 M  
10 Rajab 1442 H

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

Miti Yarmunida, M.Ag  
NIP. 197705052007102002

**Penguji I**

Miti Yarmunida, M.Ag  
NIP. 197705052007102002

**Sekretaris**

Herlina Yustati, MEI  
NIP. 198505222019032004

**Penguji II**

H. Makmur, Ic, M.A  
NIDN. 2004107601

Mengetahui,

**Dekan**

Dr. Asnaini, MA  
NIP. 197304121998032003



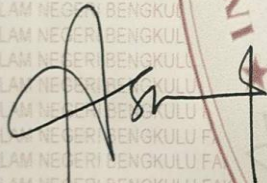
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Yuriza Septa Alam, NIM 1611130213 dengan judul "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi dalam Islam", Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

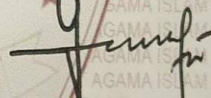
Bengkulu, 1 Februari 2021 M  
Jumadil Akhir 1442 H

Pembimbing I

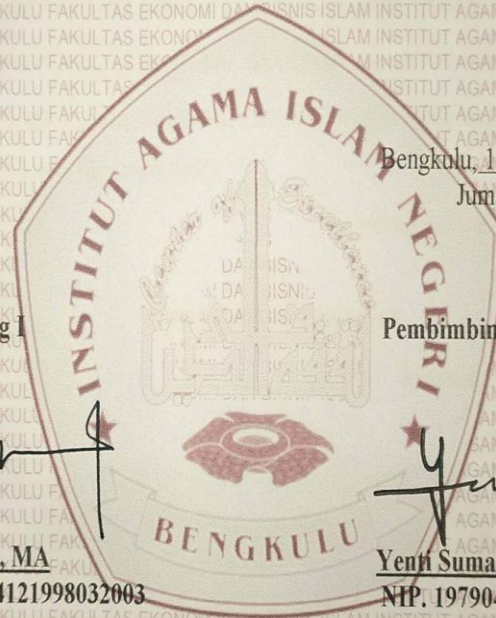
Pembimbing II



Dr. Asnami, MA  
NIP. 197304121998032003



Yenti Sumarni, S.E, MM  
NIP. 197904162007012020



## ***MOTTO***

”Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah SWT. bersama kita”  
(Q.S AT Taubah: 40)

“Bersemangatlal atas hal-hal yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah pada Allah SWT. Jangan engkau lemah.”  
(HR. Muslim)

“Dua musuh terbesar kesuksesan adalah penundaan dan alasan.”  
(Yuriza Septa Alam)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- I. Rasa bersyukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala kenikmatan, kekuatan, kesabaran, dalam menjalani kehidupan.*
- II. Kedua orang tua saya bapak (Jumali) dan Ibu (Rusmawati), yang telah memberikan motivasi dan doa untukku yang tiada henti serta terimakasih telah menjadi nafas dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga anakMu kelak bisa memmbanggakanMu suatu saat nanti Aamiin.*
- III. Saudara pertama saya dan suami (Okti Anggraini dan Ferdi), Saudara kedua saya dan suami (Herlin dwi hariati dan Doni), yang telah menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- IV. Dosen Pembimbingku Ibu Dr. Asnaini, MA. dan Ibu Yenti Sumarni, S.E,MM, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan penuh ketelitian*
- V. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu selama dibangku perkuliahan.*
- VI. Ketua Program Studi ibu Eka Sri Wahyuni, M.M. yang sabar dan baik hati dalam menghadapi mahasiswa-mahasiswa seperti saya.*
- VII. Untuk (Fitryanna) terimakasih telah memberikan semangat, doa, dan motivasi selama masa pendidikan dari zaman SMA sampai jenjang PERKULIAHAN sejauh ini.*
- VIII. Grup WADIDAW, Yovan, Febi, Ilyas, Wendi, Adly, Daus, Calvin, Hendra, Hima, Yuni ad, Yuni mut, Melati, Khairana, Cyintia. Terimakasih telah menjadi keluarga selama proses perkulihan yang sudah banyak membantu motivasi dan semangat.*
- IX. Grup INSOMNIA, Jaka, Adi, Yovan, Adly, Bima, Ilyas, Calvin, Febi, Parianto, Firdaus, Hendra, Opan, Rega, Revo, Windi, Adian, Hafidz,*

*Suyudi, Eifan. Terimakasih telah menjadi bagian dalam cerita selama perkuliahan saya yang selalu menghibur baik susah maupun senang.*

- X. *Seluruh teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terimakasih telah menjadi teman selama proses perkuliahan ini.*
- XI. *Sahabat saya M.Gustian Amri, Shafa Bima Frandika, Deki Suyatno, Nova Hariansyah, Yogik Kurniawan, Rezaldi Ovan S, Roma Juliansyah, Octeriansyah, Rio Saputra. Terimakasih telah memberikan seluruh nnasihat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan perkulihan ini.*
- XII. *Terimakasih kepada secangkir kopi hitam dan lagu-lagu indie yang selalu menemaniku siang malam dalam proses pembuatan skripsi.*
- XIII. *Untuk keluarga besar FEBI IAIN Bengkulu dan Almamater hijau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang saya cintai, terimakasih telah menjadi bagian dari proses saya menuntut ilmu.*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 1 Februari 2021 M  
Jumadil Akhir 1442 H

Mahasiswa yang menyatakan

Yuriza Septa Alam  
NIM 1611130213

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Yuriza Septa Alam

NIM : 1611130213

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam islam

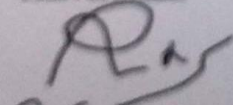
Telah dilakukan verifikasi plagiat melalui <https://smallseotools.com/plagiarism-checker/> skripsi yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiat. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjauan kembali.

Bengkulu, 9 Februari 2021M

Jumadil Akhir 1442H

Mengetahui,

Tim Verifikasi



Dr. Nurul Hak M.A.  
NIP.196606161995031003

Yang Membuat Pernyataan



Yuriza Septa Alam  
NIM. 1611130213



## ABSTRAK

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam  
Oleh Yuriza Septa Alam, NIM 1611130213

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*) jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif*. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi. Hasil analisis bahwa pemikiran M. Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi sangat sesuai dengan prinsip-prinsip produksi dalam ajaran Islam. Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang di akibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada secara maksimum. Perbandingan pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam Islam dengan produksi di zaman modern. Perbedaan faktor alam/tanah jika menurut M. Abdul Mannan Pemanfaatan lahan kosong yang digunakan sebagai lahan untuk bertani. Menurut ekonomi modern kebanyakan di Indonesia lahan kosong yang telah beralih pemanfaatan dengan banyaknya gedung-gedung industri yang dibangun. Perbedaan faktor tenaga kerja jika menurut M. Abdul Mannan buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial. Menurut ekonomi modern tenaga kerja yang ahli dan profesional sangat dibutuhkan dalam proses produksi. Perbedaan faktor modal jika menurut M. Abdul Mannan buruh hanya sebagai faktor yang berasal dari tenaga kerja dan tanah namun modal bisa diperoleh dari pinjaman yang harus bebas dari bunga. Menurut ekonomi modern pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan asal modal yang dapat digunakan untuk proses produksi. Perbedaan faktor organisasi jika menurut M. Abdul Mannan suatu hubungan industri antar pengusaha dan organisasi memiliki fungsi untuk menciptakan kemitraan, mengembangkan usaha, memperluas lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan. Menurut ekonomi modern manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya finansial

*Kata Kunci: Pemikiran, Muhammad Abdul Mannan, Produksi, Dalam Islam*

## **ABSTRACT**

*Muhammad Abdul Mannan's Thought About Production in Islam*  
By Yuriza Septa Alam, NIM 1611130213

*The objectives of this study are to find out Muhammad Abul Mannan's thoughts on Production in Islam. This research is a library research. The type of research used is qualitative. Collecting data in this study is to do documentation. The results of the analysis show that M. Abdul Mannan's thoughts on economic welfare-based production are very much in accordance with the principles of production in Islamic teachings. The fundamental principle that must always be considered in the production process is economic prosperity, the concept of economic welfare in Islam consists of increased income resulting from increased production of useful goods through the maximum use of existing resources. Comparison of Muhammad Abdul Mannan's thoughts on production in Islam with production in modern times. Differences in natural / land factors if, according to M. Abdul Mannan, the use of empty land is used as land for farming. According to the modern economy, most of Indonesia is empty land that has changed its use with many industrial buildings being built. The difference in the labor factor, according to M. Abdul Mannan, is that labor as a production factor in Islam is never separated from moral and social life. According to the modern economy, skilled and professional labor is needed in the production process. The difference in the factor of capital, according to M. Abdul Mannan, is that labor is only a factor that comes from labor and land, but capital can be obtained from loans, which must be free of interest. According to modern economics, loans from banks and other financial institutions are the origin of capital that can be used for the production process. The difference in organizational factors, according to M. Abdul Mannan, is that an industrial relationship between entrepreneurs and organizations has a function to create partnerships, develop businesses, expand employment and provide welfare. According to modern economics management means the process of planning, organizing, directing and controlling financial resources*

*Keywords: Thought, Muhammad Abdul Mannan, Production, In Islam*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memimpin kampus ini dengan baik dan mengembangkan kampus ini dengan baik beserta staf-staf dan juga tenaga ahli di dalamnya.
2. Dr. Asnaini, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membuat FEBI semakin EKSIS dan selaku pembimbing I yang sudah mengarahkan dan memberi masukan sehingga skripsi ini selesai dengan baik
3. Drs. Nurul Hak, MA selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.

4. Fatimah Yunus, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.
5. Desi Isnaini, MA Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
6. Eka Sri Wahyuni, MM selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
7. Yenti Sumarni, SE. MM selaku pembimbing II yang sudah banyak membantu dalam pengarahan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
8. Kedua orang tua ku yang selalu memberikan motivasi dan mendo'akan kesuksesan peneliti.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan Staf serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 26 Januari 2021 M  
Jumadil Akhir 1442 H

Penulis

**Yuriza Septa Alam**  
**NIM.1611130213**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Buktimenghadiri seminar proposal
- Lampiran 2 : Lembar Pengajuan Judul
- Lampiran 3 : Bukti Hadir Seminar Mahasiswa
- Lampiran 4 : Halaman Pengesahan
- Lampiran 5 : Surat Pengajuan Pembimbing
- Lampiran 6 : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran 7 : Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Jadwal Penelitian



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PLAGIAT .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Produksi Dalam Islam.....	20
B. Tujuan Produksi Dalam Islam.....	22
C. Kegiatan Produksi Dalam Islam.....	23
D. Faktor Produksi Dalam Islam.....	26
E. Prinsip Produksi Dalam Islam.....	27
<b>BAB III RIWAYAT MUHAMMAD ABDUL MANNAN</b>	
A. Riwayat Hidup Muhammad Abdul Mannan .....	30
B. Pribadi dan Keluarga Muhammad Abdul Mannan .....	32
C. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan dari Muhammad Abdul Mannan .	33
D. Karya-karya Muhammad Abdul Mannan .....	34

E. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai Ekonomi Islam .....	36
---	----

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam	41
B. Pembahasan.....	61

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-Saran .....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja, berusaha dan berupaya untuk mencukupi kehidupannya. Salah satu caranya adalah memproduksi. Berproduksi seperti lazim diartikan adalah menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk.<sup>1</sup>

Secara teoritis masalah produksi telah digambarkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah, ayat 22, memberikan gambaran bagaimana masing-masing faktor produksi berfungsi dalam satu kegiatan produksi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 22).

Abdul Muhsin Sulaiman sebagaimana dikutip Rustam Effendi untuk menegaskan konsep yang diformulasikan Al-Qur'an bagi proses produksi. Ia menyatakan, contoh yang lengkap dari sebuah usaha produksi adalah kisah Al-Qur'an tentang Zulkarnain di mana ia menjadi seorang

---

<sup>1</sup>Mochtar Effendy, *Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Qur'an dan Hadis*, (Palembang: Al-Mukhtar, 2006), h. 43.

manajer dan perencana dalam membuat dinding.<sup>2</sup> Perbincangan tentang prinsip moral dalam produksi dikemukakan Yusuf Qardawi. Prinsip moral dalam produksi itu antara lain:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal. Maka akan banyak ditemukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.

2. Memberi perlindungan pada kekayaan alam

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena alam merupakan nikmat dari Allah kepada hambaNya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dengan menjaga sumber-sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan. Kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Bentuk kerusakan materi misalnya, sakitnya manusia, pencemaran alam, binasanya makhluk, terlantarnya kekayaan, dan terbuangnya manfaat. Adapun kerusakan bentuk spiritual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, rusaknya hati kecil dan gelapnya otak. Kedua kerusakan ini adalah tindakan kriminal yang tidak diridhai Allah.

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih Bahasa Zainal Arifin, Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 117-119.

Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam Islam menurut Muhammad Abdul Mannan Pemanfaatan lahan kosong yang digunakan sebagai lahan untuk bertani. Menurut Muhammad Abdul Mannan buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial. Sedangkan menurut ekonomi modern tenaga kerja yang ahli dan profesional sangat dibutuhkan dalam proses produksi. SDM yang berkualitas merupakan salah satu faktor masalah ekonomi modern. Menurut Muhammad Abdul Mannan buruh hanya sebagai faktor yang berasal dari tenaga kerja dan tanah namun modal bisa diperoleh dari pinjaman yang harus bebas dari bunga. Menurut Muhammad Abdul Mannan suatu hubungan industri antar pengusaha dan organisasi memiliki fungsi untuk menciptakan kemitraan, mengembangkan usaha, memperluas lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan.

Pembahasan tentang faktor produksi dalam ekonomi Islam, menurut A.H.M. Sadeq, belum ada kesepakatan di antara penulis-penulis muslim. Sebagian mereka menyebutkan empat faktor produksi: sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan manajemen. Pendapat lain bahwa faktor produksi hanya tiga: sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Walaupun para pakar ekonomi Islam berbeda pandangan dalam menempatkan modal sebagai pokok produksi, namun satu hal yang pasti adalah bahwa dua faktor produksi yaitu, sumber daya alam dan sumber daya manusia telah mendapat perhatian yang luas para penulis baik klasik maupun kontemporer. Menciptakan kesempatan produktif dengan membudidayakan



tanah (salah satu dari sumber daya alam yang tersedia), yang dalam kajian keislaman klasik disebut *ihya al-mawat*, merupakan sumber keuangan negara periode Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.<sup>3</sup>

Menurut Adiwarman Karim, dapat saja satu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya. Tetapi bila hal itu bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi (baik barang maupun jasa), uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang.<sup>4</sup>

Menyikapi dan mencermati pendapat Muhammad Abdul Mannan di atas muncul asumsi bahwa konsep kebijakan produksi dalam teori produksi aliran ekonomi modern belum berhasil dengan baik dan mengalami kendala. Sebagai buktinya, telah terjadi fenomena yaitu banyak produksi yang menimbulkan pencemaran lingkungan hidup atau perusakan ekosistem, dan banyak produksi yang mengandung unsur penipuan dan tidak halal.

---

<sup>3</sup>Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Terj. Machnun Husein, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 36-37.

<sup>4</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: III T Indonesia, 2002), h. 79.

Adanya fenomena berupa kesenjangan antara idealita (yang dicita-citakan) dengan realita. *Das sollen* (apa yang seharusnya), produksi dapat memberi manfaat, kesejahteraan dengan tetap mengedepankan produksi yang ramah lingkungan, dan produksi yang berorientasi kesehatan fisik dan psikis manusia, namun *das sein* (kenyataan) membuktikan bahwa produksi sudah banyak yang menyimpang dari prinsip-prinsip kesejahteraan ekonomi dan kemaslahatan. Berbagai media massa melansir adanya produksi mie untuk bakso menggunakan formalin, pabrik tahu yang menggunakan borak, makanan kaleng yang ditengarai. Adanya mata parasit, dan sejumlah barang konsumsi yang berlabel halal, padahal tercampur yang haram.<sup>5</sup>

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَاخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”

Al-Qur’an surat Al-Baqarah, ayat 22 menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas. Al-Qur’an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu harus diproduksi

---

<sup>5</sup> M.A. Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, alih Bahasa Pafat Arif Harahap, (Jakarta: Intermedia, 1992), h. 54.

untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Namun demikian, Al-Qur'an memberi kebebasan yang luas bagi manusia untuk berusaha memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam menuntut kehidupan ekonomi. Dengan memberikan landasan rohani bagi manusia sehingga sifat manusia yang semula tamak dan mementingkan diri sendiri menjadi terkendali.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan, yaitu:

##### 1. Kegunaan Teoritis:

Proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan moral, pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya. Kegunaan akademisi penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanan ilmu pengetahuan dan referensi analisis untuk penelitian lanjutan.

##### 2. Kegunaan Praktis

1. Bagi masyarakat, sebagai bahan kajian bagi masyarakat dalam menciptakan suatu produk bermanfaat dan sesuai dengan pemikiran tokoh Islam.
2. Bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan bagi produksi dalam ekonomi Islam, dalam menetapkan strategi atau kebijakan yang saling menguntungkan dan mampu mendorong pertumbuhan

produksi secara berkesinambungan serta memberikan kepuasan sesuai harapan konsumennya.

3. Bagi peneliti dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan referensi analisis peneliti
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi bagi pihak-pihak lain yang berminat melakukan penelitian dalam kajian tentang produksi dalam Islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Faizah, Fita Nurotul (2016) dengan judul "*Teori produksi dalam studi ekonomi Islam modern: analisis komparatif pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan*". Penelitian ini merupakan penelitian library research. dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep produksi Muhammad Sadr dan Mannan memiliki dua sisi kecenderungan, yakni persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan terletak pada dua poin pokok, yaitu: 1) produksi merupakan penambahan utilitas atas barang dan jasa guna kebutuhan manusia, dan 2) tujuan utama dalam aktivitas produksi adalah masalah maximer, sedangkan perbedaan, meliputi, 1) Faktor produksi menurut Sadr terbagi atas dua faktor, yakni faktor produksi asli (alam) dan faktor produksi turunan (modal dan tenaga kerja). Sedangkan Mannan menganggap semua faktor produksi adalah penting



yang mencakup tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi. 2) prinsip produksi menurut Sadr adalah keadilan yang merupakan representasi dari aspek subjektif aktivitas produksi, sedangkan Mannan adalah kesejahteraan ekonomi. Selanjutnya, Urgensi konsep produksi perspektif Sadr dan Mannan adalah kesejahteraan yang merupakan manifestasi dari prinsip keadilan.<sup>6</sup>

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pemikiran tokoh Muhammad Abdul Mannan, sedangkan perbedaan penelitian adalah peneliti membahas produksi dalam Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas *ekonomi Islam modern*

2. Yuni Apriyani, (2016) dengan judul “*Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi*”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut Muhammad Abdul Mannan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Menurut Muhammad Abdul Mannan, dalam pandangan Islam, meningkatnya produksi barang belum tentu menjamin kesejahteraan secara ekonomi, karena disamping peningkatan produksi juga harus memperhitungkan akibat yang ditimbulkan dari barang-barang yang diproduksi. Untuk itu Islam telah melarang memproduksi barang-barang yang dilarang dalam Islam seperti alkohol, karena peningkatan produksi barang ini belum tentu meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. Bedanya dengan sistem

---

<sup>6</sup> Fita Nurotul Faizah, “*Teori produksi dalam studi ekonomi Islam modern: analisis komparatif pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan*”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2016).

produksi dalam ekonomi konvensional, proses produksi dalam Islam harus tunduk kepada aturan Al-Quran dan Sunnah. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang kebijakan produksi, tampaknya pemikiran dan sarannya sudah diterapkan di Indonesia. Penerapannya yaitu pertama, adanya sejumlah peraturan perundang-undangan yang mengatur masalah izin usaha, perdagangan dan produksi. Kedua, sudah ada departemen-departemen yang mengawasi peredaran atau distribusi barang. Ketiga, kebijakan pemerintah yang menekankan pendirian perusahaan/industri yang dapat menyerap tenaga kerja. Keempat, distribusi barang yang merata ke semua lapisan masyarakat.<sup>7</sup>

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pemikiran tokoh Muhammad Abdul Mannan, sedangkan perbedaan penelitian adalah peneliti membahas produksi dalam Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas *produksi berbasis kesejahteraan ekonomi*

3. Fahrur Ulum, dengan judul “Telaah Kritis atas Pemikiran Ekonomi Islam Abdul Mannan”. Artikel ini menganalisis pendapat Abdul Mannan tentang aspek-aspek utama ekonomi Islam tertentu. Mereka adalah ruang lingkup ekonomi Islam, beberapa asumsi dasarnya, karakteristiknya, dan kerangka institusionalnya. Dalam upayanya untuk membangun ilmu ekonomi Islam, seperti para ekonom Islam lainnya, Abdul Mannan menentukan fungsi ekonomi dasar sederhana yang mencakup tiga fungsi; konsumsi, produksi, dan distribusi. Sikap konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya.

---

<sup>7</sup> Yuni Apriyani, “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2016).

Abdul Mannan kemudian membagi kebutuhan manusia menjadi tiga kategori; kebutuhan, kenyamanan dan kemewahan. Sehubungan dengan aspek produksi, sistem produksi negara Islam harus berpijak pada kriteria obyektif yang dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan material, dan subyektif yang dapat dicapai dengan mempertimbangkan syariah. Sementara itu, dalam aspek distribusi pendapatan dan kekayaan, ada beberapa kebijakan yang diusulkan untuk mencegah konsentrasi kekayaan dalam kelompok orang tertentu melalui pemberlakuan tugas yang dibenarkan dengan hukum Islam dan kebijakan distribusi sukarela. Pendapat Mannan memang ide yang segar, tetapi ada beberapa ambiguitas yang terbuka untuk kritik.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pemikiran tokoh Muhammad Abdul Mannan, sedangkan perbedaan penelitian adalah peneliti membahas produksi dalam Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas Pemikiran Ekonomi Islam

4. Muhammad Majdy Amiruddin, Muhammad Ismail, Hasanuddin Hasim, dengan judul *“Reviving Economic Thought By Mannan Perspective*. Bangkitnya kembali teori ekonomi modern biasanya dinyatakan dimulai dari publikasi *The Smiths of Wealth of Natoins karya Adam Smith*, pada tahun 1776, meskipun para pemikir lain yang pertama kali juga memberikan sumbangan kecil. Gagasan utama yang dikemukakan oleh Adam Smith adalah bahwa persaingan antara berbagai pemasok barang

---

<sup>8</sup> Fahrur Ulum, “Telaah Kritis atas Pemikiran Ekonomi Islam Abdul Mannan”, (*Jurnal, Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 2, Desember 2009).

dan pembeli akan menghasilkan kemungkinan terbaik dalam distribusi barang dan jasa karena akan mendorong setiap orang untuk melakukan spesialisasi dan meningkatkan modal sehingga akan menghasilkan nilai lebih. dengan tenaga kerja permanen. Dari perspektif Islam, ada beberapa nama yang umum dikenal seperti, Baqir, Umar Chapra, dan Mannan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kebangkitan ekonomi oleh Abdul Mannan. Penelitian ini mengadaptasi metode analisis isi, yaitu seorang peneliti melakukan diskusi mengenai isi informasi tertulis atau edisi di media massa. Teknik analisis data karya ilmiah ini menggunakan teknik studi literatur, komparatif, induksi, dan deduksi. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data literatur dari Konsep Berpikir Muhammad Abdul Mannan tentang Perkembangan Ekonomi Islam Era Modern dan Konsep Ekonomi Islam Era Modern pada umumnya, (peneliti hanya berpartisipasi dalam diskusi). Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi bahwa peneliti mencoba memahami pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Perkembangan Ekonomi Islam di Era Modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan pemikiran Islam dengan menentukan fungsi ekonomi dasar yang hanya mencakup tiga fungsi, yaitu konsumsi, produksi dan distribusi. Dasar-dasar itu berakar dari Lima prinsip dasar yang berakar dalam Syariah untuk fungsi ekonomi dasar dalam bentuk fungsi konsumsi adalah prinsip kebenaran, kebersihan, moderasi, manfaat dan moralitas.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Majdy Amiruddin, Muhammad Ismail, Hasanuddin Hasim, "*Reviving*

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pemikiran tokoh Muhammad Abdul Mannan, sedangkan perbedaan penelitian adalah peneliti membahas produksi dalam Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas *Reviving Economic Thought*

5. Nukra dengan judul “*Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Muhammad Abdul Mannan dalam ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Dalam Kegiatan ekonomi menurut Muhammad Abdul Mannan khususnya tentang produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat yang berguna baik di masa kini maupun di masa mendatang. Proses pengembangan ekonomi Islam yang pertama adalah menentukan *basic economic functions* yang meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pemikiran tokoh Muhammad Abdul Mannan, sedangkan perbedaan penelitian adalah

---

*Economic Thought By Mannan Perspective*” ( Journal, Rausyan Fikr, Vol. 15 No. 2, Desember 2019: 353-378)

<sup>10</sup> Nukra, “*Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern*”, Skripsi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare 2017

peneliti membahas produksi dalam Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas Ekonomi Islam Era Modern

6. Herza Ayu Menita dengan judul “*Pemikiran Abdul Mannan Tentang Ekonomi Islam*”. Menurut M. Mannan yang membedakan perekonomian Islam dan sistem-sistem ekonomi modern yang lain, menurutnya, adalah bahwa di dalam suatu kerangka Islam, kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai tujuan spritual dan moral. Oleh karena itu, ia mengusulkan modifikasi teori ekonomi Neo-Klasik konvensional dan peralatannya untuk mewujudkan perubahan dalam orientasi nilai, penataan kelembagaan dan tujuan yang dicapai. Muhammad A. Mannan menilai bahwa konsep pembangunan dalam Islam memiliki keunggulan dibandingkan konsep modern tentang pembangunan. Dalam konteks perencanaan pembangunan ekonomi, rancangan kebijakan fiskal merujuk pada kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Pendapat Mannan dalam konsep ekonomi Islam, kebijaksanaan fiskal bertujuan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang didasarkan atas distribusi kekayaan berimbang dengan menempatkan nilai-nilai material dan spritual pada tingkat yang sama.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti pemikiran tokoh Muhammad Abdul Mannan, sedangkan perbedaan penelitian adalah

---

<sup>11</sup> Herza Ayu Menita, “Pemikiran Abdul Mannan Tentang Ekonomi Islam”, AL-INTAJ Vol. 3, No. 1, Maret 2017 Fakultas Ekoomi dan Bisnis Islam P-ISSN : 2476-8774/E-ISS : 2621-668X UIN Raden Fatah

peneliti membahas produksi dalam Islam sedangkan peneliti terdahulu membahas Ekonomi Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library research*) jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif*.<sup>12</sup> Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan. Seorang peneliti hendaknya mengenal atau tidak merasa asing dilingkungan perpustakaan sebab dengan mengenal situasi perpustakaan, peneliti akan dengan mudah menemukan apa yang diperlukan. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan bahan-bahan khusus lain. Dengan demikian peneliti akan memperoleh informasi dan sumber yang tepat dalam waktu yang singkat.

### **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Sumber Data**

Adapun data-data yang akan peneliti kumpulkan peneliti yaitu terbagi atas 2 (dua) sumber, yaitu:

---

<sup>12</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),h.01

- 1) Sumber primer yaitu buku pokok yang membahas pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang produksi pada zaman modern yang berjudul *Economic Islamic Theory And Practice* Terjemahan. Penerbit Jakarta Rineka Cipta. Dan buku karangan Linbald Thomas J. dengan judul *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru* diterbitkan oleh *Pustaka LP3ES*
- 2) Sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan Islam secara umum, jurnal-jurnal, dan internet/webside sebagai bahan pelengkap.

#### **b. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi. Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan bahan, sumber, literatur yang berasal dari buku, jurnal dan sumber lainnya dibutuhkan pada penelitian.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Dalam analisa data kualitatif proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Interaktif.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334



Menurut Huberman, dalam model ini ada tiga komponen analisa, diantaranya sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Reduksi data

Reduksi merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dalam catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian, reduksi data merupakan bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dalam hal ini, data yang dimaksud ialah data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis, dokumen-dokumen organisasi yang masih terkumpul menjadi satu atau disebut juga data kasar. Dengan reduksi data, maka data yang tidak perlu akan dibuang.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi, dengan demikian data yang sudah diperoleh dilapangan akan diambil kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

c. Penarikan serta pengujian kesimpulan

Kesimpulan yang akan diambil ditangani secara longgar dan tetap terbuka, sehingga kesimpulan yang semula belum jelas,

---

<sup>14</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Pelangi Perkasa, 2007), h. 104-106

kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan tepat. Kesimpulan ini juga diverfiksikan selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, ketepatan, dan mencocokkannya pada validitasnya. Sehingga penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan<sup>15</sup>.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang menjadi pondasi dari setiap karya ilmiah yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi kajian teori. Kajian teori menguraikan teori yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan juga sebagai sumber informasi dan referensi.

Bab ketiga berisi Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam, yang berisikan Riwayat hidup Muhammad Abdul Mannan, Pribadi dan Keluarga Muhammad Abdul Mannan, Riwayat pendidikan dan pekerjaan dari Muhammad Abdul Mannan, Karya-kaarya Muhammad Abdul Mannan, Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai Ekonomi Islam, Pandangan Muhammad Abdul Mannan mengenai produksi, Prinsip produksi dalam Islam.

---

<sup>15</sup> Nasir Moh. *Metode Penelitian*. ( Bandung: Mizan, 2009 ),h. 53

Bab keempat berisi hasil penelitian merupakan penjelasan dan pembahasan mengenai pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai Ekonomi Islam. Pandangan Muhammad Abdul Mannan Mengenai Produksi, Fungsi Produksi dan Faktor-Faktor Produksi.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang diperoleh dari pembahasan serta menjawab rumusan masalah dan saran merupakan anjuran yang diberikan penulis kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dan berperan bagi penulis selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Produksi Dalam Islam

Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dalam ekonomi Islam kata produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting, dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (self interest), dan kemaslahatan masyarakat (social interest) secara berimbang.<sup>16</sup> Monzer Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana di gariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

Muhammad Nejatullah Siddiqi berpendapat bahwa kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.<sup>17</sup> Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau

---

<sup>16</sup> Monzer Khaf, *Ekonomi Islam, (telaah analitik terhadap fungsi system ekonomi islam)*, terj. Machnun Husein dari judul aslinya “ *The Islamic Economy: Analytical of the Funchtioning of the Islamic Economic System*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 57

<sup>17</sup> M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), h.54.

mengadakan sesuatu) atau khidmatu mu“ayyanatin bi istikhdami muzayyajin min „anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pengabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).

Sofyan Assauri, produksi didefinisikan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills). Menurut Richard G. Lips produksi didefinisikan sebagai tindakan dalam membuat komoditi barang-barang maupun jasa. Dalam literature ekonomi Islam pada produksi adalah “intaj ”dari akar kata “nataja”.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas, manfaat aktivitas produksi dalam ekonomi Islam dengan manfaat dalam ekonomi konvensional nampak dalam beberapa hal, yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dibenarkan syariah, dimana Islam mensyaratkan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi harus diperbolehkan dalam syariah.
- b. Harus tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain.
- c. Keluasan cakupan manfaat dalam ekonomi Islam yang mencakup manfaat di dunia dan manfaat di akhirat.

Secara implisit produksi dapat diungkapkan dengan beberapa terminology, seperti: *Islahul maal* (memperbaiki harta), *Kashab* (berusaha imarah (kemakmuran) dan *Ihtiraf* (bekerja). Islam sesungguhnya menerima motif-

---

<sup>18</sup> Assauri, Sofyan, *Manajemen Produksi*, Penerbit FE-UI, Jakarta, 1980, Hal 7  
Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta : Megistra Insania Press 2003) hal. 11-12.

motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi, hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, dua motivasi itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi.<sup>19</sup>

## **B. Tujuan Produksi Dalam Islam**

Menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq yang dapat membantu kaum lemah melalui pembayaran zakat, infaq, sedeqah dan wakaf. Keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi didalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.<sup>20</sup> Dengan inti dari surat tersebut yaitu mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Ajaran Islam yang mengaitkan tujuan produksi dengan kemaslahatan. Apabila produksi basic need atau dharuriyah menjadi suatu prioritas, maka

---

<sup>19</sup> Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 106.

<sup>20</sup> M.Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2000). h.12

kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena segala macam kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi. Adapun tujuan produksi menurut Monzer Kahf antara lain:

- a. Upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya. Akan tetapi juga moralnya untuk kemudian menjadi sarana mencapai tujuannya kelak di akhirat. Sehingga produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya akan dilarang dalam Islam.
- b. Aspek sosial dalam produksi, yaitu distribusi keuntungan dari produksi itu sendiri diantara sebagian besar orang dengan cara seadil-adilnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang lainnya.
- c. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang berkaitan dengan kebutuhan hidup, akan tetapi permasalahan tersebut timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah.<sup>21</sup>

### **C. Kegiatan Produksi Dalam Islam**

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka

---

<sup>21</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007). hl.104

kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu.<sup>22</sup> Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.<sup>23</sup>

Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad al-Mubarak, sebagai berikut:

1. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syariah.
2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kedzaliman.
3. Larangan melakukan iktikar (penimbunan barang).
4. Memelihara lingkungan.

Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Imam Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi Jilid 4* (Bairut: Dar Al-Fikr: 2005), h. 154-155

<sup>23</sup> Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2007), h.

<sup>24</sup> Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta:PT. Bangkit Daya Insani, 2005), h. 4



1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islam
2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan
3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Setiap orang boleh berusaha dan menikmati hasil usahanya dan harus memberikan sebagian kecil usahanya itu kepada orang yang tidak mampu, yang diberikan itu ialah harta yang baik. Allah SWT adalah dzat yang pemurah, maka disediakanlah alam semesta ini untuk keperluan manusia, Syariah yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah menurut Abdul Wahab Khalaf, bertujuan untuk menebar maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, Allah telah menganugerahkan sumber-sumber daya produktif. Adanya prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam prinsip produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Dalam kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya.

Dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep tersebut terdiri dari bertambahnya pendapatan karena meningkatnya produksi melalui pemanfaatan sumberdaya secara maksimum, juga melalui ikut sertanya

jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Sistem produksi dalam ekonomi Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang. Dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah.

#### **D. Faktor Produksi Dalam Islam**

Ilmu ekonomi menggolongkan faktor-faktor produksi ke dalam capital (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventari atau persediaan), materials (bahan baku dan pendukung), serta manusia (labor). Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama menurut Al-Qur'an adalah alam dan kerja manusia.<sup>25</sup> Modal menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam sebagai sarana produksi yang menghasilkan, tidak sebagai faktor produksi pokok melainkan sebagai perwujudan tanah dan tenaga kerja. Argumentasi yang dikemukakan adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa modal dihasilkan oleh pemanfaatan tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alami. Faktor-faktor produksi antara lain;

1. Tanah dan segala potensi ekonomi di anjurkan Al-Qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
3. Modal, manajemen dan teknologi.

---

<sup>25</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal 141

## **E. Prinsip Produksi Dalam Islam**

### **1. Prinsip Tauhid**

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan, bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi ini membantu manusia menyembah Tuhannya. Prinsip ketuhanan menjadikan seorang Muslim tidak akan mengambil barang yang bukan miliknya dan tidak akan memakan harta yang bukan haknya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan selalu diawasi.<sup>26</sup>

Prinsip tauhid adalah ajaran fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya pada Allah dan termotivasi beribadah pada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah telah menetapkan batas, aturan, dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajiban mereka pada Allah Swt. Kepada sesama manusia, dan alam semesta. Berdasarkan prinsip ini, manusia dibebaskan dari belenggu materialistik walaupun secara mutlak tidak ditolak.<sup>27</sup>

### **2. Prinsip Kemanusiaan**

Prinsip kemanusiaan, pertama adalah kewajiban manusia untuk menyembah Allah SWT. Dan memakmurkan bumi. Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan dapat diimplementasikan secara luas dimana semua manusia mempunyai hak untuk memanfaatkan kemampuan

---

<sup>26</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 28-19

<sup>27</sup> Chumiatun Sa'diyah, *Ekonomi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 221.

produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejateraan. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan mengambil manfaat Dari sumber daya ekonomi, serta mampu merekayasa keadilan sosial bagi anggota masyarakat.

### **3.Prinsip Keadilan**

Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapapun akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia. Prinsip ini misalnya dalam Surat Al-Maidah ayat 8, kata adalah merupakan suatu sikap yang dekat dengan ketakwaan. Prinsip keadilan merupakan implementasi hubungan sesama manusia berdasarkan keyakinan pada Allah. Karena manusia diciptakan berdasarkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab mana prinsip keadilan mengupayakan keadilan dalam semua konteks kehidupan, di samping itu keadilan atau keseimbangan adalah karakter alam semesta dan karakter manusia yang diimplementasikan dalam kehidupannya hak-hak pekerja dan perusahaan, menetapkan harga produksi yang sesuai dengan kemampuan konsumen

### **4.Prinsip Kebijakan**

Prinsip ini menegaskan pemahaman bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebijakan dalam hidupnya. Prinsip ini memiliki imikasi vertikal dan horizontal. Pada dimensions vertikal, prinsip ini adalah Allah dan setiap kebijakan akan mendapatkan balasan. Sedangkan dimensions horizontal kebaikan yang dilakukan sesama manusia dan lingkungan alamnya. Dalam prinsip, kebijakan ada prinsip

bahwa dengan mengelolah sumber daya ekonomi, sesungguhnya manusia telah mencampurkan kebajikannya sebagai hamba Allah dan khilafahnya itu mengaktualisasikan potensi alamiahnya secara optimal untuk mendudukan fungsinya di dunia dan memuliakan perintah Allah Swt.

**b. Prinsip Kebebasan Dan Tanggung Jawab**

Islam mengakui dan menghargai kebebasan manusia karena penciptaan manusia memiliki tujuan yang jelas yaitu tidak tunduk pada apapun selain Allah. Dalam kegiatan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat inheren. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi, dan mengelolah sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Hal ini menandakan bahwa prinsip kebebasan dan tanggung jawab bermakna untuk menjadi manusia yang berkualitas maka setiap perbuatan bebas manusia harus mengandung implikasi moral dan psikologis yaitu tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan tuhan.

### **BAB III**

#### **RIWAYAT MUHAMMAD ABDUL MANNAN**

##### **A. Riwayat Hidup Muhammad Abdul Mannan**

Muhammad Abdul Manan dilahirkan di di Bangladesh pada tahun 1938, ia memperoleh gelar masternya di bidang ekonomi dari Universitas Rajshani pada tahun 1960, setelah menyelesaikan kuliahnya ia lalu bekerja untuk pemerintah Pakistan dan ditempatkan di berbagai departemen terutama yang berkaitan dengan sektor ekonomi. Pada tahun 1970 ia juga memperoleh gelar master untuk yang kedua di bidang ekonomi dari Universitas Michingan AS, tiga tahun kemudian 1973 Manan juga memeperoleh gelar Doktor di bidang ekonomi dari Universitas yang sama dalam berbagai bidang ekonomi, seperti ekonomi pendidikan, ekonomi pembangunan, hubungan industri dan keuangan.<sup>28</sup>

Setelah memperoleh gelar doktor, ia sempat mengajar di Papua Nugini, dan pada tahun 1978 ia diangkat menjadi profesor (guru besar) di *Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank*, Jeddah (sekarang bernama *Centre for Research in Islamic economics/Pusat Riset Ekonomi Islam*).

---

<sup>28</sup> Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam Introduction of Dr..Muhammad Abdul Mannan, <http://www .google. com/M.Abdul Mannan/biografi.htm>, diakses pada tanggal 15 Maret 2020

Mannan termasuk salah satu pemikir ekonomi Islam kontemporer yang cukup menonjol. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang telah dihasilkan, salah satu karya tulisnya adalah *Islamic Economics*:

*Theory and Practice* yang terbit tahun 1970 dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Turki, Arab, Benggali, Malaysia, termasuk bahasa Indonesia. Dari kontribusinya dalam membangun ekonomi Islam ini, pada tahun 1974 Mannan memperoleh penghargaan akademik tertinggi dibidang ekonomi dari pemerintahan Pakistan.<sup>29</sup>

Buku *Islamic Economics: Theory and Practice* dijadikan Mannan sebagai persembahan terbaiknya demi kepentingan pendidikan di bidang ekonomi Islam saat itu, di saat dimana ekonomi Islam ketika itu mulai menemukan momentum perkembangannya, dan buku ini merupakan buku tersukses saat itu dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi Islam, Sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' Ijtihad atau Qiyas dan Prinsip hukum lainnya Mannan mengembangkan pemikiran mengenai Ekonomi Islam didalam buku ini melalui prinsip-prinsip umum tentang ekonomi Islam, dan prinsip-prinsip yang telah ia tuangkan didalam buku ini di tawarkan kepada Negara-negara muslim yang saat itu mencari-cari solusi di bidang ekonomi yang mereka hadapi, sementara disisi lain belum satupun universitas yang memiliki kajian yang khusus tentang ekonomi Islam ini.

---

<sup>29</sup> Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam Introduction of Dr..Muhammad Abdul Mannan, [http://www .geogle. com/M.Abdul Mannan/biografi.htm](http://www.geogle.com/M.AbdulMannan/biografi.htm), diakses pada tanggal 15 Maret 2020

Setelah Mannan menerbitkan buku kedua dan ketiganya yang berjudul:

*The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontiers of Islamic Economics*, tahun 1984, telah meningkatkan usaha-usaha mengembangkan pengetahuan mengenai ekonomi Islam, termasuk beberapa perguruan tinggi membuka kursus-kursus singkat dibidang kajian ekonomi Islam, dan tidak dapat dipungkiri bahwa Mannan adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan dibidang kajian ekonomi Islam kontemporer.<sup>30</sup>

## **B. Pribadi dan Keluarga Muhammad Abdul Mannan**

Muhammad Abdul Mannan merupakan seorang tokoh ekonomi Islam yang menjadi menganjurkan pembentukan Bank Dunia Islam Muslim *Word Bank*, lima tahun sebelum pembentukan sesungguhnya dari *Islamic Development Bank (IDE)* pada tahun 1975 di Jeddah, Arab Saudi. Ia dilahirkan di Bangladesh, pada tahun 1938. saat itu, Bangladesh masih termasuk dalam kawasan Pakistan.

Mannan menikahi seorang wanita keturunan India bernama Nargis Mannan. Ia adalah seorang mahasiswa pasca sarjana yang mendapat gelar Magister pada bidang Ilmu Politik. Nargis Mannan merupakan seorang isteri yang sangat membantu Mannan dalam menyelesaikan tulisan-tulisan yang dibuatnya. Mannan dikaruniai dua anak dari hasil pernikahannya dengan Nargis Mannan. Reshmi dan Ghalib merupakan nama dari anak perempuan dan anak laki-laki Mannan. Kedua buah hatinya itu juga sering membantu ayahnya dalam menyelesaikan tulisan-tulisan mengenai Ekonomi Islam.

---

<sup>30</sup> Biografi Muhammad Abdul Mannan..., diakses pada tanggal 15 Maret 2020



### C. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan dari Muhammad Abdul Mannan

Mannan menerima gelar Master di bidang Ekonomi dari Rajshahi Universitas pada tahun 1960. Ia bekerja diberbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan, diantaranya; asisten pimpinan di the Federal Planning Commission of Pakistan pada tahun 1960-an. Pada tahun 1970, ia pindah ke Amerika Serikat dan di sana ia mendaftarkan diri di Michigan State University untuk program MA (*economics*). Pada tahun 1973 ia lulus program Doctor dari universitas yang sama, dalam bidang minat berbeda beberapa bidang ekonomi seperti Ekonomi Pendidikan, Ekonomi Pembangunan, Hubungan Industrial dan Keuangan. Pengungkapannya atas Ekonomi Barat, terutama Ekonomi “mainstream”, adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan ekonomi “mainstream” itu di dalam pemahamannya terhadap ekonomi Islam.

Sesudah mendapatkan gelar doktornya. Mannan mengajar di Papua Nugini *Research in Islamic Economics* di Jeddah (kini berganti nama menjadi *Centre For Research In Islamic Economics*). Disana ia ditunjuk sebagai pembantu Dekan. Pada tahun 1978, ia ditunjuk sebagai professor di *International Centre for Research in Islamic Economics*, universitas King Abdul Azis, di Jeddah. Selama periode tersebut, dia juga bertindak sebagai Visiting Professor di Muslim Institute, London, dan di universitas Georgetown, Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, Selanjutnya ia bergabung dengan *Islamic Development Bank*, Jeddah, pada tahun 1984 dan sejak itu menjadi ahli Ekonomi Senior di sana.

Selama 38 tahun, Mannan banyak berkecimpung di bidang Moneter, perbankan, perencanaan ekonomi dan keuangan, administrasi sipil, penelitian di beberapa universitas dan Negara seperti Australia, Bangladesh, Pakistan, Papua Nugini, Arab Saudi, Inggris dan Amerika Serikat. Berikut beberapa pengalaman kerja dari Muhammad Abdul Mannan:

1. Staf ahli di Badan Perencanaan Pembangunan di Bangladesh (1960)
2. Research Professor di universitas King Abdul Azis, Jeddah, Arab Saudi (1978).
3. Konsultan di Islamic Development Bank/ADB (1978)
4. Konsultan di Asian Development Bank/ADB di bidang Pembangunan, Ekonomi Moneter, Keuangan Publik dan Keuangan Islam.
5. Visiting Professor pada moeslim Institute di London dan Georgetown University di Amerika Serikat (1980).
6. Founder Chairman di Social Investment Bank, Ltd.
7. Founder Chairman di Bangladesh Social and Peace Foundation (BSPF).
8. Holistic family Health Clinic (HFHC) di Dhaka, Bangladesh.
9. The Highest Professional pada Islamic Development Bank/IDB (1996).

#### **D. Karya-karya Muhammad Abdul Mannan**

Adapun karya-karya Muhammad Abdul Mannan antara lain:

- a. Selama 30 tahun karirnya, Muhammad Abdul Mannan telah banyak berperan dalam sejumlah besar organisasi pendidikan ekonomi. Pada tahun 1970, ia menerbitkan buku utamanya yang pertama, yakni *Islamic Economics, Theory and Practice*. Buku ini bagi sebagian besar

mahasiswa dan sarjana Ekonomi Islam dijadikan sebagai buku teks pertama Ekonomi Islam. Buku tersebut mendapat pengakuan Internasional dan telah diterbitkan 12 kali, direvisi pada tahun 1986. serta telah diterjemahkan ke bahasa Arab, Turki, Benggali, Malaysia. Untuk sumbangannya bagi pengembangan ekonomi Islam, Muhammad Abdul Mannan dianugrahi “*Highest Academic Award of Pakistan*” pada tahun 1974 yang bagi Muhammad Abdul Mannan setara dengan hadiah Pulitzer. Buku *Islamic Economics, Theory and Practice*, menjadikan karya utama Muhammad Abdul Mannan sebagai salah satu rujukan, dan kesuksesannya yang demikian jelas haruslah dilihat di dalam konteks dan periode penulisannya. Pada tahun 1970, Ekonomi Islam berada dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan-pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam, hingga uraian yang lebih seksama mengenai kerangka dan ciri khusus Ekonomi Islam yang lain. Haruslah dicatat bahwa pada saat itu tidak ada satu universitas pun yang mengajarkan Ekonomi Islam seperti sekarang, yakni suatu zaman ketika fiqh *mu’amalat* (bukan bisnis) masih dipandang sebagai Ekonomi Islam. Beberapa penulis pada era itu belum menjabarkan ekonomi Islam sebagai sebuah sistem. Sebagian dari mereka menganggap bahwa ekonomi Islam sebatas pada permasalahan *muamalah*.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Analisa Komparatif Terpilih*, (Surabaya: Airlangga University Perss, 2006), Cet. Ke-1, h. 15.

- b. *The Making of Islamic the Islamic Society*, buku ini menurut Muhammad Abdul Mannan dapat dipandang sebagai upaya yang lebih serius dan terperinci dalam menjelaskan buku yang pertama.

#### **E. Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Mengenai Ekonomi Islam**

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Namun bukan berarti bahwa hal ini menyebabkan kaum muslimin dilarang mempelajari masalah-masalah ekonomi non-muslim, sebaliknya mereka tetap dituntut mempelajari dan mengilhaminya dengan nilai-nilai islam, terutama yang berkaitan dengan kemanusiaan pada umumnya. Menurut nya Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu tentang manusia (bukan individu yang terisolasi) tetapi mengenai individu sosial yang meyakini nilai-nalai hidup dalam Islam.<sup>32</sup>

Mannan berpandangan bahwa masalah ekonomi yang fundamental muncul dari adanya kebutuhan dan kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi kecuali dengan mengorbankan sumber daya energi manusia, kita dan peralatan material yang terbatas. Dalam hal ini menurut Mannan ekonomi islam sesuai dengan pandangan ekonomi modern, bedanya ada pada penentuan pilihan dalam skala prioritas, dimana dalam ekonomi modern pilihan tergantung pada bermacam-macam tingkah masing-masing individu tanpa memperhatikan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam, manusia tidaklah pada kedudukan mendistribusikan sumber-

---

<sup>32</sup>Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 2016), h. 87

sumber daya semau kita berdasarkan fungsi dasar ekonomi yaitu, produksi, distribusi dan konsumsi, tetapi ada suatu batasan moral yang serius berdasarkan ketetapan kitab suci Al-Quran terhadap tenaga individu dalam menjatuhkan pilihannya, baik dalam memproduksi, konsumsi dan mendistribusikan hasil-hasil yang telah diperoleh. Ringkasnya ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religiusnya.<sup>33</sup>

Menurut Mannan, disinilah letak ilmu ekonomi Islam lebih terbatas di banding ekonomi modern, terbatas karena hanya mengenai orang-orang yang mempunyai keyakinan kepada Allah dan ajaran-ajarannya, juga terbatas karena suatu negara Islam belum mampu mendorong setiap individu untuk melakukan sistem ini. Namun persoalan pokok sesungguhnya adalah bahwa konsep kesejahteraan harus sesuai dan sejalan nilai-nilai universalisme islam, tanpa melihat tendensi golongan, karena prinsip universalisme islam akan tetap sah sepanjang masa mendatang.<sup>34</sup>

Selanjutnya sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma', Ijtihad atau Qiyas, Prinsip hukum lainnya. Dari sumber-sumber hukum Islam tersebut Mannan merumuskan langkah-langkah operasional untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dna Bakti Prima Yasa, 1997), h. 98

<sup>34</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi...*, h. 109

<sup>35</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi...*, h. 110

1. Menentukan *basic economic functions* yang secara umum ada dalam semua sistem tanpa memperhatikan ideologi yang digunakan, seperti fungsi konsumsi, produksi dan distribusi
2. Menetapkan beberapa prinsip dasar yang mengatur *basic economic functions* yang berdasarkan pada syariah dan tanpa batas waktu (*timeless*), misal sikap moderation dalam berkonsumsi.
3. Mengidentifikasi metode operasional berupa penyusunan konsep atau formulasi, karena pada tahap ini pengembangan teori dan disiplin ekonomi Islam mulai dibangun. Pada tahap ini mulai mendeskripsikan tentang apa (*what*), fungsi, perilaku, variabel dsb.
4. Menentukan (*prescribe*) jumlah yang pasti akan kebutuhan barang dan jasa untuk mencapai tujuan (yaitu: moderation) pada tingkat individual atau *aggregate*.
5. Mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah keempat. Langkah ini dilakukan baik dengan pertukaran melalui mekanisme harga atau transfer *payments*.
6. Melakukan evaluasi atas tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau atas target bagaimana memaksimalkan kesejahteraan dalam seluruh kerangka yang ditetapkan pada langkah kedua maupun dalam dua pengertian pengembalian (*return*), yaitu pengembalian ekonomi dan non-ekonomi, membuat pertimbangan-pertimbangan positif dan normatif menjadi relatif tidak berbeda atau tidak penting.

7. Membandingkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah dengan pencapaian yang diperoleh (*perceived achievement*). Pada tahap ini perlu melakukan review atas prinsip yang ditetapkan pada langkah kedua dan merekonstruksi konsep-konsep yang dilakukan pada tahap ketiga, keempat dan kelima.

Tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Mannan cukup konkrit dan realistik. Hal ini berangkat dari pemahamannya bahwa dalam melihat ekonomi Islam tidak ada dikhotomi antara aspek normatif dengan aspek positif. Secara jelas Mannan mengatakan: “ ilmu ekonomi positif mempelajari masalah-masalah ekonomi sebagaimana adanya (*as it is*). Ilmu ekonomi normatif peduli dengan apa seharusnya (*ought to be*) penelitian ilmiah ekonomi modern (barat) biasanya membatasi diri pada masalah positif daripada normatif. Beberapa ekonom Muslim juga mencoba untuk mempertahankan perbedaan antara ilmu positif dengan normatif, sehingga dengan cara demikian mereka membangun analisa ilmu ekonomi Islam dalam kerangka pemikiran barat. Sedangkan ekonom yang lain mengatakan secara sederhana bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu normatif. Dalam ilmu ekonomi Islam, aspek-aspek positif dan normatif dari ilmu ekonomi Islam saling terkait dan memisahkan kedua aspek ini akan menyesatkan dan menjadi *counter productive*.<sup>36</sup>

Dalam mengembangkan ilmu ekonomi Islam, maka langkah pertama adalah menentukan *basic economic functions* yang secara sederhana

---

<sup>36</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993), h. 112

meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi, produksi dan distribusi. Lima prinsip dasar yang berakar pada syariah untuk *basic economic functions* berupa fungsi konsumsi yakni prinsip *righteousness* (kedilan), *cleanliness* (kebersihan), *moderation* (kesederhanaan), *beneficence* (kemurahan hati) dan *morality* (Moralitas). Perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya sendiri yang secara umum kebutuhan manusia terdiri dari *necessities*, (kebutuhan) *comforts* (Kesenangan) dan *luxurie* (kemewahan).<sup>37</sup>

Pada setiap aktivitas ekonomi aspek konsumsi selalu berkaitan erat dengan aspek produksi. Dalam kaitannya dengan aspek produksi, Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam negara (Islam) harus berpijak pada kriteria obyektif dan subyektif. Kriteria obyektif dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan materi, sedangkan kriteria subyektif terkait erat dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syariah Islam. Jadi dalam sistem ekonomi Islam kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada etika Islam.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 406-411

<sup>38</sup>Wirnyaningsih, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 221.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pemikiran Muhammad Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam**

Kitab suci Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang sangat luas. Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Di antara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini. Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi.<sup>39</sup>

Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik Negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di Negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manajer diatur oleh pemerintah. Menurut Muhammad Abdul Mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli

---

<sup>39</sup>Hakim, L. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 39

ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi lebih berguna, disebut “dihasilkan”.<sup>40</sup>

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama, dll. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.<sup>41</sup>

Dalam mengambil keuntungan seperti halnya kaum kapitalis berkeyakinan bahwa upaya seseorang untuk merealisasikan kemaslahatan pribadinya tidak akan merugikan masyarakat, bahkan akan berguna baginya, karena kemaslahatan umum tidak lain adalah kesekumpulan kemaslahatan individu-individu. Karena itu, individu merupakan sel utama dalam setiap medan aktivitas perekonomian, yang berhak untuk maju kedepan dalam aktivitas perekonomiannya, dan memproduksi barang-barang yang dikehendaki, mendirikan industri yang mengucurkan keuntungan kepadanya tanpa batasan, walaupun barang-barang yang diproduksi dan industri yang didirikan tidak sesuai dengan kemaslahatan masyarakat, baik dari sisi materi dan moral.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Hakim, L. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam...*, h. 40

<sup>41</sup> Hakim, L. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam...*, h. 41

<sup>42</sup> Hakim, L. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam...* h. 42

Prinsip ambisi individu tersebut memberikan peranan besar bagi kebangkitan individu yang menggerakkan aktivitas perekonomian. Sebab, ketika seseorang tidak memproduksi karena ingin memenuhi kebutuhan manusia, tapi karena ingin menjual produknya dan mendapatkan keuntungan sebesar mungkin. Itulah yang menjadikan para ekonom kapitalis melihat bahwa keuntungan sebagai tujuan dasar bagi usaha tertentu. Pada dasarnya tidak ada dalili dalam syari'at sehubungan dengan jumlah tertentu dari keuntungan sehingga bila melebihi jumlah tersebut dianggap haram, sehingga menjadi kaidah umum untuk seluruh jenis barang dagangan di setiap zaman dan tempat, akan tetapi semua itu tergantung pada aturan penawaran dan permohonan. Hal ini karena beberapa hikmah di antaranya: <sup>43</sup>

1. Perbedaan harga, terkadang cepat berputar dan terkadang lambat. Kalau perputarannya cepat, maka keuntungannya lebih sedikit, menurut kebiasaan. Sementara bila perputarannya lambat, keuntungan banyak
2. Perbedaan penjualan kontan dengan penjualan dengan pembayaran tertunda. Pada asalnya, keuntungan pada penjualan kontan lebih sedikit dari pada penjualan bentuk kedua
3. Perbedaan komoditi yang dijual, antara komoditi primer dan sekunder, keuntungannya lebih sedikit, karena memperhatikan kaum papa dan orang-orang yang membutuhkan, dengan komoditi luks, yang keuntungannya dlebihkan menurut kebiasaan, karena kurang dibutuhkan (sehingga jarang laku).

---

<sup>43</sup>Chapra, U. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 32

Oleh sebab itu sebagaimana telah dijelaskan, tidak ada diriwayatkan dalam sunnah nabi yang suci pembatasan keuntungan sehingga tidak boleh mengambil keuntungan lebih dari itu. Bahkan sebaliknya diriwayatkan hadist yang menetapkan bolehnya keuntungan dagang itu mencapai dua kali lipat pada kondisi-kondisi tertentu, atau bahkan lebih dari itu.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahihnya*, dari Urwah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing buat beliau. Lalu Urwah menggunakan kambing tersebut untuk membeli dua ekor kambing. Salah satu kambing itu dijual dengan harga satu dinar, lalu ia datang menemui Nabi dengan membawa kambing tersebut dengan satu dinar yang utuh. Ia menceritakan apa yang dia kerjakan. Maka nabi mendoakan agar jual belinya diberkati oleh Allah SWT.<sup>44</sup>

Hal yang perlu dicermati di sini, bahwa semua kejadian itu tidak mengandung unsur penipuan, manipulasi, monopoli, memanfaatkan keluguan pembeli, ketidaktahuannya, kondisinya yang terpepet atau sedang membutuhkan, lalu harga ditinggikan. Di sisi lain, semua kejadian ini tidaklah menggambarkan kaidah umum dalam mengukur keuntungan. Justru sikap memberi kemudahan, sikap santun dan puas dengan keuntungan yang sedikit itu lebih sesuai dengan petunjuk para ulama salaf dan syari'at.

---

<sup>44</sup> Karim, A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 145

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri mungkin menyebabkan perusahaan membuat barang-barang dan servis yang tidak memungkinkan perusahaan memperbesar keuntungan dan penjualan. Perusahaan juga harus merasa puas dengan suatu nilai keuntungan walaupun dia masih dapat menambah keuntungannya karena permintaan yang berlebihan guna memenuhi kepentingan umum.<sup>45</sup>

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum.

---

<sup>45</sup> Mannan. (2009). *Frontiers Of Islamic Economics*. Delhi: Idarah-I adabiyat-I Delli dalam Gufron, M. I. (2015). Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Dinar Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1). Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id>

Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah *al-Qur'an* dan *Sunnah*, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syari'at Islam.

Syari'at tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal-hal yang diharamkan. Di antara produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak etika dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan narkoba, minum-minuman keras, pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film dan musik. Juga apa saja yang berhubungan dengan media informasi, baik media cetak ataupun media televisi. Pada umumnya, pengusaha dalam bidang ini hanya mengejar pendapatan, pengembangan ekspor, dan meraih laba tanpa pernah memikirkan halal dan haram.

Dampak negatif dalam produk seperti ini lebih berbahaya daripada ganja dan narkoba, walaupun korban yang jatuh akibat narkoba sangat kasat mata. Sebab pornografi dan sadisme merusak jiwa, sedangkan ganja dan narkoba hanya merusak tubuh. Ganja dan narkoba adalah bahaya yang selalu diawasi, sedangkan pornografi dan sadisme beredar dengan bebas. Seorang pengusaha Muslim hendaklah memproduksi barang-barang yang halal yang tidak dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadist dan yang tidak menimbulkan banyaknya kemudharatan bagi pengguna atau konsumen. Ringkasnya, sistem produksi dalam Negara Islam harus dikendalikan oleh

Aspek objektif maupun subjektif, aspek objektif yang akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, seperti sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. dan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah, yang terdiri dari tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Faktor-Faktor Produksi Menurut Muhammad Abdul Mannan <sup>46</sup>

#### i. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya. Memang benar, tidak ada bukti bahwa Islam tidak menyetujui definisi ilmu ekonomi modern Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi, ia hanya mengakui diciptakannya manfaat yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat suatu kesejahteraan yang memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika ekonomi. Hukum Al-Qur'an dan sunnah Nabi mengenai hal ini sangat jelas. Dalam

---

<sup>46</sup> Mannan. (2009). *Frontiers Of Islamic Economics*. Delhi: Idarah-I adabiyat-I Delli dalam Gufon, M. I. (2015). Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Dinar Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1). Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id>

arti sesungguhnya dari istilah itu metode pemanfaatan tanah sebagai faktor produksi dalam Islam adalah unik. Sebab tidak diciptakan oleh manusia melainkan manusia tinggal memanfaatkannya

Baik Al-Qur'an maupun Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan secara baik. Dengan demikian kitab Suci Al-Qur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan, dan memahaminya dengan tanaman yang baik. Dalam Al-Qur'an dikatakan:

Surat As-Sajadah ayat 27

أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا  
تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ٢٧

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Kita mempunyai bukti untuk menunjukkan bahwa telah diberikan dorongan untuk membudidayakan tanah kosong. hal itu bersumber pada Aisyah yang meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkata: “Siapa saja yang menanam tanah yang tiada pemiliknya akan lebih berhak atasnya”, (Bukhari).

Karena Islam mengakui kepemilikan tanah bukan penggarap, maka diperkenankan memberikannya pada orang lain untuk menggarapnya dengan menerima sebagian hasilnya atau uang, akan tetapi bersamaan dengan itu dianjurkan agar seorang yang mampu sebaiknya



meminjamkan tanahnya tanpa sewa kepada saudara-saudaranya yang miskin. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menghibahkan (tanah-tanah) Khaibar kepada orang Yahudi dengan syarat mereka akan mendapatkan setengah dari hasilnya (Bukhari). Selanjutnya dengan bersumber pada Rafi yang meriwayatkan : Mereka bisanya mendapatkan tanah untuk ditanami pada zaman Rasulullah SAW, dengan mengambil tanaman yang tumbuh pada jalan air atau apa saja yang oleh sipemilik telah disediakan untuk dirinya, maka Nabi Muhammad SAW melarang hal ini, Saya (Perawi) mengatakan kepada Rafi' "*Bagaimana jika hal itu didasarkan atas pembayaran dinar atau dirham*", Rafi' berkata bahwa Nabi Muhammad SAW *tidak melarangnya* (Bukhari).<sup>47</sup>

Islam sangat mementingkan pengairan guna meningkatkan produksi pertanian. Karena itu, islam berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa seseorang yang tanahnya dekat saluran air, berhak mengairi ladangnya, tetapi ia harus membiarkan air itu mengalir keladang-ladang lainnya bila kebutuhannya telah terpenuhi. Menakjubkan bahwa empat belas abad yang lampau silam Islam telah menyadari perlunya pertumbuhan yang berimbang keseimbangan antara perkembangan pertanian dan industri. Dalam Islam, tanah sebagai faktor produksi harus digunakan sedemikian rupa sehingga tujuan pertumbuhan yang berimbang pada akhirnya tercapai. *Syari'at* menetapkan jika rakyat memusatkan diri pada suatu pekerjaan khusus tetapi mengabaikan

---

<sup>47</sup>Nasution, M. E. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 121

pekerjaan-pekerjaan lainnya sehingga merugikan masyarakat, maka Negara dapat campur tangan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan itu. Demikianlah bila rakyat hanya memusatkan usaha pertanian, dan hanya bercocok tanam, tetapi mengabaikan jenis-jenis pekerjaan lain, seperti industri atau penanaman modal, Negara dapat mengadakan peraturan untuk menjamin agar mereka menyebarkan kekayaannya secara merata, dan giat dalam perdagangan atau industri pada hakekatnya dalam jangka panjang akan menguntungkan masyarakat. Tanah merupakan sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. Baik Al-Qur'an dan hadist telah banyak menekankan pembudidayaan tanah secara baik dan efisien. Pemborosan pemakaian tanah dalam bentuk apapun dikutuk. Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga bisa dianggap sebagai sumber alam dan dapat habis dalam kerangka suatu masyarakat ekonomi Islam.<sup>48</sup>

a. Tanah sebagai Sumber Daya Alam

Seorang muslim dapat memperoleh hak milik atas sumber-sumber daya alam setelah memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat. Penggunaan dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam itu dapat menimbulkan dua komponen penghasilan, yaitu:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2007), h. 54

<sup>49</sup>Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2007), h. 56

- 1) Penghasilan dari sumber-sumber daya alam sendiri (yakni sewa ekonomis murni)
- 2) Penghasilan dari perbaikan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam melalui kerja manusia dan modal.

Sekalipun sewa ekonomis murni itu harus dibagi sama rata oleh semua anggota masyarakat, seseorang berhat untuk mendapatkan imbalan yang pantas untuk usaha-usaha manusiawinya (yakni upah dan laba). Karena itu sangatlah penting untuk memisahkan penghasilan ekonomi murni dari imbalan bagi faktor-faktor lain yang memerlukan penggunaan sumber-sumber daya alam.

b. *Tanah sebagai Sumber Daya yang Dapat Habis*

Menurut pandangan Islam Sumber Daya yang dapat habis adalah milik generasi kini maupun generasi-generasi yang akan datang. Generasi kini tidak berhak untuk menyalahgunakan sumber-sumber daya yang dapat habis sehingga menimbulkan bahaya bagi generasi yang akan datang.

Produsen menentukan apa yang akan diproduksi adalah masalah utama dan penting dalam ekonomi. Hal ini tak terlepas dari suplai jumlah sumber daya yang terbatas. Sedikit saja kesalahan dalam penentuan apa yang akan diproduksi dapat menyebabkan kerugian besar, bahkan bisa mengakibatkan kebangkrutan bagi produsen. Hal lainnya adalah dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat di suatu wilayah karena adanya barang dan jasa yang menumpuk tidak terpakai. Kesalahan penentuan

tersebut menjadi salah satu penyebab pemborosan sumber daya. Masalah ini menyangkut persoalan jenis dan jumlah barang/jasa yang perlu diproduksi agar sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat di suatu daerah atau secara global

ii. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam produksi kekayaan suatu Negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan produktif oleh tenaga kerja. Alam, bisa jadi sangat berlimpah dan menyediakan sumber daya yang tidak terbatas untuk suatu Negara tetapi tanpa kerja manusia semuanya tidak akan terolah dan tidak dapat diambil manfaatnya. Allah berfirman:

Surat *al-Ahqaf*: 19

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِمَّا عَمِلُوا وَإِلِيَّوْفِيهِمْ أَعْمَلُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٩

Artinya : *“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.*

Ayat tersebut menyatakan Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah SWT setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang yang berhak memakan rezeki Tuhan, dan yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapatkan walaupun hanya sesuap nasi. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi. Walaupun demikian, sifat faktor produksi dalam Islam yang berbeda karena semua faktor produksi tidak hanya tergantung kepada proses perubahan sejarah, seperti kita dapati dalam hal ilmu

ekonomi sekular modern, melainkan juga pada kerangka moral dan etika tanpa batas waktu di mana faktor produksi perlu bekerja. Karena banyak atribut hubungan pemilik modal tenaga kerja, kode tingkah laku pekerja dan majikan, berakar pada *Syari'at*. Akibatnya, tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial.

Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang memperkerjakan tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Memang benar bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dengan harga yang setinggi mungkin. Tetapi dalam Islam ia tidak mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu. Ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak diizinkan oleh *Syari'at*. Baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras. Semua tanggung jawab tenaga kerja tidak berakhir pada waktu seorang pekerja meninggalkan pabrik majikannya. Ia mempunyai tanggung jawab moral untuk melindungi kepentingan yang sah, baik kepentingan para majikan maupun para pekerja yang kurang beruntung.

Dalam Islam tenaga kerja digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa tenaga kerja di luar batas-batas pertimbangan keuangan.

Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.

Masalah pokok ekonomi yang kedua adalah berkaitan dengan cara produksinya. Pilihannya adalah menggunakan teknologi dan pemilihan sumber daya yang dipakai, serta memilih untuk menggunakan tenaga manusia atau tenaga mesin. Jika pihak produsen telah menentukan dan memutuskan apa yang akan diproduksi, langkah selanjutnya adalah memikirkan tata cara produksinya. Cara memproduksi suatu produk/jasa memang sangat berkaitan dengan cara mengombinasikan sumber daya atau faktor produksi yang dibutuhkan. Dalam penerapan prinsip ekonomi, produsen perlu memperhatikan aspek efisiensi atau penghematan saat proses produksi tersebut

iii. Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dengan alasan inilah, modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ilmu ekonomi Islam. Dari sudut sosial, semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah, harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum. Modal pribadi adalah sesuatu yang diharapkan pemiliknya akan memberikan penghasilan padanya. Sistem ekonomi Islam mendukung suatu masyarakat yang seimbang, perbedaan antara modal pribadi dan sosial jadi tidak penting. Negara Islam mempunyai hak untuk turun tangan bila

modal swasta digunakan untuk merugikan masyarakat.<sup>50</sup> Tersedia hukuman yang berat bagi mereka yang menyalahgunakan kekayaan untuk merugikan masyarakat. Allah berfirman: Surat *al-Haqqah*, 69: 30-32:

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٥٢ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ٣١ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ  
ذَرَعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ٣٢

*Artinya: "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta".*

Islam mengingatkan hati nurani moral yang mendasar, dengan menanamkan takwa kepada Tuhan, yang dalam prakteknya berarti menghindari semua bentuk perilaku anti sosial. Modal juga dapat tumbuh dalam masyarakat yang bebas bunga. Janganlah lupa bahwa Islam memperbolehkan adanya laba yang berlaku sebagai intensif untuk menabung. Lagi pula hanya sistem ekonomi Islam yang dapat menggunakan modal dengan baik dan benar, karena dalam sistem kapitalis modern kita dapati bahwa manfaat kemajuan teknik yang dicapai oleh ilmu pengetahuan hanya bisa dinikmati oleh masyarakat yang relative kaya, yang pendapatannya melebihi batas pendapatan untuk hidup sehari-hari. Mereka yang hidup sekedar cukup untuk makan sehari-hari terpaksa harus tetap menderita kemiskinan abadi, karena hanya dengan mengurangi konsumsi hari ini ia dapat menyediakan hasil yang kian bertambah bagi hari esok, dan kita tidak bisa berbuat demikian

---

<sup>50</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2007), h. 59

kecuali bila pendapatan kita sekarang ini bersisa sedikit di atas keperluan hidup sehari-hari. Dengan demikian masyarakat yang relatif kaya akan tetap dalam kedudukan yang beruntung untuk menjadi lebih kaya, sedangkan masyarakat miskin mendapatkan dirinya dalam lingkaran setan yang sulit baginya untuk keluar. <sup>51</sup>

Dalam Islam sangat melindungi kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Islam mengakui sistem hak milik pribadi secara terbatas, setiap usaha apa saja yang mengarah ke penumpukan kekayaan yang tidak layak dalam tangan segelintir orang, dikutuk. Demikianlah dalam kitab suci *al-Qur'an* dinyatakan agar si kaya mengeluarkan sebagian dari rezekinya untuk kesejahteraan masyarakat, karena kekayaan harus tersebar dengan baik. Didalam Islam modal bukanlah tanpa biaya, walaupun dalam kenyataannya bunga dilarang. Dengan cara ini, Islam menyetujui dua pembentukan modal yang berlawanan yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan konsumsi mendatang yang bertambah. Dengan demikian memungkinkan modal memainkan peranan yang sesungguhnya dalam proses produksi. <sup>52</sup>

Di zaman modern, tentunya banyak pihak yang bisa melakukan produksi, misalnya pihak pemerintah, swasta, individu, atau pun koperasi. Inilah salah satu modernisasi, yaitu spesialisasi. Spesialisasi berarti setiap

---

<sup>51</sup>Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2007), h. 62

<sup>52</sup>Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2007), h. 65



pihak memiliki keterampilan dan keahlian khusus yang tidak dimiliki pihak lain. Pertimbangan mengenai pelaku produksi merupakan hal yang penting karena setiap pihak memiliki kelebihan untuk memproduksi lebih baik

iv. Organisasi

Dalam ekonomi konvensional, laba dihubungkan dengan pendapatan seorang pengusaha. Ini dianggap sebagai imbalan manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber-sumber daya manusia maupun bukan manusia. Demikianlah bagaimana organisasi muncul sebagai faktor produksi.

Seperti yang kita ketahui bahwa produksi barang dan jasa yang dilakukan bukan hanya tertuju untuk konsumen yang akan mengonsumsi barang dan jasa tersebut. Dalam kegiatan produksi, ternyata masih banyak pihak lain yang diuntungkan. Dengan adanya kegiatan produksi, para pekerja akan menerima upah, para pemilik bahan baku akan menerima uang penjualan bahan baku, pemilik modal akan menerima bunga modal, pihak pemilik gedung dan tanah akan menerima uang sewa, dan pengusaha akan menerima laba dari penjualan produknya

Ciri-ciri khusus organisasi yang dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam, antara lain:<sup>53</sup>

- a. Ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) dari pada berdasarkan pinjaman (*loan-based*), para manajer

---

<sup>53</sup> Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Makro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 251

cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi deviden di kalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan antara mitra suatu usaha ekonomi. Sifat motivasi yang demikian sangatlah berbeda dalam arti bahwa mereka cenderung untuk mendorong kekuatan-kekuatan koperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan dalam berbagai macam bentuk (*mudharabah, musyarakah, dll*).

- b. Sebagai akibatnya, pengertian tentang keuntungan bisa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi. Modal manusia yang diberikan oleh manajer harus diintegrasikan dengan modal yang berbentuk uang. Dengan demikian pengusaha penanaman modal dan usahawan menjadi bagian terpadu dalam organisasi di mana keuntungan bisa menjadi urusan bersama. Pengalaman perusahaan dalam manajemen sebuah perusahaan lagi-lagi bersifat khas karena pentingnya perilaku Islam yang mengutamakan kepentingan orang lain dalam mempengaruhi perilaku produsen dalam masyarakat Islam. Perilaku mengutamakan kepentingan orang lain yang begitu dipentingkan dalam Islam, mungkin berbeda dalam kenyataan dan siasat dalam pengelolaannya, kecuali bila secara kebetulan perilaku sebenarnya dari organisasi tersebut serupa dengan tindakan yang diperlukan dalam memaksimalkan keuntungan. Hal ini tidak berarti bahwa manajemen tidak berusaha mencari laba disuatu kerangka Islami.

- c. Organisasi yang bersifat terpadu akan menghasilkan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakunan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekular mana pun, yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketepatan dan kesungguhan dalam urusan perdagangan, karena hal itu mengurangi biaya penyediaan (*supervise*) dan pengawasan.
- d. Bahwa faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikan lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang. Negara Islam tidak hanya untuk menaruh perhatian

untuk menaikkan volume produksi tetapi juga untuk menjamin ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Di Negara-negara kapitalis modern kita dapat melihat perbedaan pendapatan yang mencolok karena cara produksi dikendalikan oleh segelintir kapitalis. Bahkan banyak Negara Muslim di dunia ini yang tidak luput dari kecemasan itu. Adalah menjadi tugas setiap Negara Islam untuk mengambil segala langkah yang masuk akal dalam mengurangi perbedaan pendapat akibat terpusatnya kekuasaan berproduksi dalam beberapa tangan saja. Hal ini diusahakan yaitu: <sup>54</sup>

- 1) Menjalankan sistem perpajakan progresif terhadap pendapatan
- 2) Dikenakannya pajak warisan terhadap hak milik yang diwariskan dengan perbandingan progresif
- 3) Distribusi hasil pajak terutama yang terkumpul dari golongan-golongan yang lebih kaya, untuk masyarakat yang lebih miskin melalui pengaturan dinas-dinas sosial.

Muhammad Abdul Mannan berpendapat prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada secara maksimum, baik manusia maupun benda, selanjutnya diiringi dengan perbaikan sistem produksi, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan maksimal dengan usaha minimal namun dalam hal konsumsi tetap

---

<sup>54</sup>Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, terj. Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bakti wakaf, 2005), h. 193

berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, meningkatnya produksi barang belum tentu menjamin kesejahteraan secara ekonomi, karena disamping peningkatan produksi juga harus memperhitungkan akibat yang ditimbulkan dari barang-barang yang di produksi, untuk itu islam telah melarang memproduksi barang-barang yang dilarang dalam Islam seperti alkohol, karena peningkatan produksi barang ini belum tentu meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. bedanya dengan sistem produksi dalam ekonomi konvensional, proses produksi dalam Islam harus tunduk kepada aturan Al-Quran dan Sunnah.

## **B. Pembahasan**

Sistem produksi di negara muslim menurut Mannan tidak hanya menaruh perhatian pada volume produksi, tetapi juga menjamin terlibatnya tenaga maksimum dalam proses produksi, dan ini menjadi sebuah kecaman dinegara kapitalis karena proses produksi hanya melibatkan sejumlah pemilik modal saja, sehingga menghaabat proses distribusi pendapatan yang berujung pada kesenjangan ekonomi.

Disamping itu menurut Muhammad Abdul Mannan, sistem produksi dalam sebuah negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria obyektif maupun subyektif. Kriteria subyektif diukur dengan kesejahteraan material, sedangkan kriteria obyektif harus tercermin dalam kesejahteraan dari segi

etika ekonomi Islam yang didasarkan pada perinth-perintah kitab suci Al-Quran maupun Sunnah Nabi.<sup>55</sup>

Menurut Muhammad Abdul sistem produksi dalam ekonomi Islam juga dikenal adanya faktor produksi, faktor-faktor produksi dalam Islam adalah Tanah, Tenaga kerja, Modal, dan Organisasi.

2. Tanah sebagai faktor produksi menurutnya harus dikelola sesuai dengan peraturan-peraturan syariah, baik Al-Quran dan Sunnah banyak menekankan pembudidayaan yang efisien dan penggarapan yang baik, pemborosan pemakaian tanah dalam Islam dikutuk termasuk pelarangan terhadap perusakan lingkungan, untuk itu dalam Islam, negara berhak membuat peraturan yang tegas mengenai pengelolaan tanah sebagai faktor produksi agar digunakan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai pertumbuhan berimbang bagi kepentingan masyarakat, Nabi mengingatkan pengikutnya arti penting pembudidayaan tanah, dan membuat suatu ketentuan bahwa seorang hanya boleh memiliki tanah sebanyak yang dapat ia garap sendiri, dan menurut Mannan telah banyak ulama mutaqaaddimin yang membahasnya.
3. Tenaga kerja, dalam masalah tenaga kerja Mannan berpendapat bahwa tenaga kerja sangat terkait dengan moralitas, ia menentang pandangan ekonomi modern yang menganggap bahwa tenaga kerja adalah Asset, dimana para pemilik tenaga kerja bebas berbuat dengan sesuka hatinya, dalam Islam tenaga kerja di pandang tidak hanya dari segi ukuran

---

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf 1995), h,260

ekonomi dan keuangan saja, tetapi mereka adalah orang yang membutuhkan penghasilan demi kelanjutan kehidupan dan menjalankan fungsi hidup mereka, termasuk didalamnya keluarga mereka, oleh karena itu dalam Islam penggunaan tenaga kerja tidak dibenarkan jika tujuannya hanya eksploitasi dari segi ekonomi saja, disinilah Islam memandang manusia tidak hanya dari segi ekonomi saja tetap dari segi manusia secara Religi yakni hamba Allah. Untuk itu istilah tenaga kerja (buruh) dalam Islam digunakan dalam arti yang luas namun tetap terbatas, luas berarti penggunaan jasa buruh secara maksimal diluar batas-batas nilai keuangan, terbatas berarti seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.

4. Tenaga kerja juga membicarakan hubungan industrial dalam ekonomi, menurut Mannan Islam tidak mengakui penghisapan ataupun eksploitasi yang berlebihan terhadap para tenaga kerja, Islam juga tidak menyetujui dihapuskannya kelas kapitalis dan diadakannya masyarakat tanpa kelas dalam kerangka kerja sosial seperti dalam pandangan Karl Max. Dalam Islam diakui adanya perbedaan kemampuan dan bakat tiap-tiap orang yang mengakibatkan perbedaan pendapatan dan imbalan. (Al-Quran Surah An-Nisa 33)

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوْلِيٍّ مِمَّا تَرَكُ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ  
أَيْمَانُكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيبُهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ۝ ۳۳

Islam tidak menyetujui persamaan tingkat yang sama sekali tidak berubah dalam pembagian kekayaan, karena hal ini dapat membatalkan

maksud membentalkan maksud perbedaan yang sebenarnya. Tentu saja Islam mengakui adanya buruh dan majikan dalam masyarakat, dua prinsip dasar yang ditulis dalam hal ini, baik dalam Al-Quran maupun Hadits menyatakan bahwa, pelayan harus setia dan melakukan tugasnya dengan baik, sedangkan majikan harus membayar penuh untuk jasa yang diberikan oleh pelayannya tersebut. Pada kenyataannya Islam menjadikan hubungan yang berbahagia antara buruh dan majikan dengan memberikan nilai moral pada masalah itu, hal ini akan menjadi jelas jika kita menganalisa sebab-sebab pokok dari perselisihan industriak dan perintah Islam, pergolakan industri terutama karena faktor ekonomi dan psikologik. Dengan demikian menurut Mannan, jika sebab pertentangan industri modern maupun beberapa perintah islam dianalisis secara berdampingan, seseorang dapat dengan mudah mengatakan bahwa Islam melindungi kepentingan buruh dan majikan dalam kerangka suatu organisme yang serba lengkap. Sesungguhnya dengan memberikan penilaian moral pada seluruh persoalan, islam telah menjalin persatuan antara buruh dan majikan. Diakatakan pula, sekali para pekerja dan majikan meresapi nilai Islam, maka seluruh persoalan mengenai pemogokan dan penutupan tempat kerja relatif tidak perlu.<sup>56</sup>

5. Modal, Faktor produksi selanjutnya adalah Modal, berkaitan dengan modal ekonomi islam mengharuskan terbebas dari bunga, dalam ekonomi Islam bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang dapat

---

<sup>56</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ...*, h, 265



merugikan pekerja, produksi dan distribusi. Dengan alasan inilah menurut Mannan, modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam, menurut Muhammad Abdul Mannan modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi utama seperti yang terdapat pada ekonomi modern.

6. Modal, menurut Muhammad Abdul Mannan, Islam mengakui modal dan peranannya dalam proses produksi, Islam juga mengakui bagian modal dihitung berdasarkan persentase laba yang berubah-ubah, bukan berdasarkan persentase tertentu dari modal itu sendiri. Dalam arti terbatas, teori Islam mengenai modal tidak saja mengakui gagasan klasik tentang penghematan dan produktitas, tetapi juga gagasan Keynes tentang preferensi likuiditas, karena dalam islam, modal itu produktif, dalam arti bahwa tenaga kerja yang dibantu oleh modal akan lebih menghasilkan dari pada yang tanpa modal. Untuk itu menurut manan, laba yang diperbolehkan dalam islam adalah laba investasi dalam produksi yang merupakan proses yang memakan waktu. Motif laba akan mendorong seseorang melakukan investasi yang bersifat produktif.

Menurut Muhammad Abdul Mannan teori Islam mengenai modal lebih realistik, luas, dan etik dari pada teori modal ekonomi modern. Realisti karena produktivitas modal yang mengalami perubahan berkaitan dengan kenyataan produksi, yang dianggap mudah berubah dalam keadaan pertumbuhan yang dinamis. Luas berarti bahwa modal dalam islam memperhatikan semua variabel ekonomi. Etik berarti keikutsertaan modal

dalam berbagai bidang disuatu negara harus bersifat adil dan wajar, juga harus bebas dari merugikan pelaku produksi lainnya, sehingga sinergi dari berbagai pelaku produksi meningkatkan kekayaan nasional. Karena itu dalam kerangka sosial islami, bunga yang ditetapkan kepada modal tidak diperbolehkan dampak merugikan ekonomi. Dengan kata lain Islam yakin akan perekonomian yang bebas bunga.<sup>57</sup>

Faktor produksi yang terakhir adalah organisasi, faktor ini menurut Muhammad Abdul Mannan lebih kepada sifat-sifat motivasi kewirausahaan dalam kerangka Islam, kecenderungan memperoleh keuntungan seharusnya lebih diarahkan melalui kekuatan koperatif melalui berbagai bentuk investasi berdasarkan persekutuan, dan hal ini memerlukan penggabungan modal manusia dengan sumber daya bukan manusia.

Muhammad Abdul Mannan ketika menjelaskan pengertian ekonomi Islam menyebutkan “*Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam*”. Dimana menurut beliau ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>58</sup>

Dalam bukunya yang sudah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Teori dan Praktek Ekonomi Islam”, Muhammad Abdul Mannan telah memaparkan hampir seluruh aspek ekonomi Islam secara utuh dan rinci. Mannan benar-benar ingin membangun sebuah ekonomi Islam

---

<sup>57</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ...*, h, 230

<sup>58</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h. 19

mulai dari kerangka paradigma teorinya, aspek individu, kelembagaan sampai ke tingkat negara.

Dalam persoalan pertumbuhan ekonomi, Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang berkaitan dalam masalah produksi harus diselesaikan dan dipastikan status hukumnya. Beberapa masalah yang pokok yang berkaitan dengan faktor produksi yang harus tuntas penyelesaiannya adalah menyangkut: sistem penguasaan tanah dalam, kebijakan tentang kependudukan dan hubungan industrial. Ketiga hal itu dianggap penting dan menentukan dalam kaitannya dengan produksi dalam ekonomi Islam, sedangkan kapitalisme maupun sosialisme telah dianggap gagal dalam menyelesaikan persoalan itu.

Perbandingan Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam Islam

#### 1. Faktor Tanah/Alam

Pemanfaatan lahan kosong yang digunakan sebagai lahan untuk bertani yang digagas oleh Abdul Mannan sesuai dengan aturan pemerintah Indonesia yang memanfaatkan lahan tersebut untuk sarana pertanian ataupun industri. Batasan-batasan ataupun aturan tersebut telah termuat dalam Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2016 dan Peraturan Pemerintah Nomor 142 Tahun 2015. Namun kebanyakan di Indonesia lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam

sekarang telah beralih pemanfaatan dengan banyaknya gedung-gedung industri yang dibangun.<sup>59</sup>

Faktor alam adalah faktor dasar dalam produksi. Alam yang dimaksud di sini adalah bumi, dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi, maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Dalam produksi, semua itu dikategorikan sebagai sumber alam yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia. Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya alam sebagai salah satu faktor produksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah menggunakan sumber-sumber alam yang lain sebagai bahan produksi.

## 2. Faktor Tenaga Kerja

Konsep tenaga kerja atau buruh di Indonesia sesuai dengan apa yang diterapkan oleh Muhammad Abdul Mannan. Sifat tanggungjawab moral dan sosial Abdul Mannan yang diterapkan dalam faktor tenaga kerja. Sedangkan di Indonesia dalam tanggungjawab tersebut dituangkan dalam UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yaitu tentang perlindungan pekerja, pengupahan, keselamatan, dan kesejahteraan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, terj. Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bakti wakaf, 2005), h. 194

<sup>60</sup>Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2013), h. 30

Tenaga kerja juga merupakan asset bagi keberhasilan suatu perusahaan, karena kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Tenaga kerja yang memiliki skill dan integritas yang baik merupakan modal utama bagi suatu perusahaan. Tenaga kerja merupakan pangkal produktivitas dari semua faktor produksi yang tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa apapun tanpa adanya tenaga kerja. Dengan demikian, tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan proses transformasi dari bahan menjadi barang jadi sesuai yang dikehendaki perusahaan. Buruh/tenaga kerja bukan hanya merupakan suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada perusahaan, sehingga yang mempekerjakan buruh/karyawan/tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga dasar penetapan besaran upah yang dibayarkan harus dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang bersangkutan dengan tidak mengabaikan tingkat efisiensi kerja sehingga dapat menekan biaya produksi.

### 3. Faktor Modal

Penanaman modal menurut Abdul Mannan sesuai dengan penanaman modal di Indonesia. Modal menurut Mannan hanya sebagai faktor yang berasal dari tenaga kerja dan tanah namun modal bisa diperoleh dari pinjaman yang harus bebas dari bunga. Di Indonesia, modal tidak hanya berasal dari dalam negeri saja melainkan juga berasal

dari modal asing berupa hasil pendapatan dari investasi warga asing. Yang bertujuan sebagai pembangunan ekonomi.<sup>61</sup>

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi, oleh karenanya tanpa modal produsen tidak dapat menghasilkan barang/jasa. Modal adalah sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya yang dipergunakan untuk suatu proses produksi, tanpa modal maka tidak dapat memproduksi dan membangun. Dalam Islam modal haruslah bersumber dari suatu yang bebas dari riba sehingga dapat tercapai suatu kebaikan dalam aktivitas produksi dan tercapainya masalah.

#### 4. Faktor Organisasi

Faktor organisasi di Indonesia sesuai dengan organisasi Abdul Mannan di Indonesia dalam pelaksanaan suatu hubungan industri antar pengusaha dan organisasi memiliki fungsi untuk menciptakan kemitraan, mengembangkan usaha, memperluas lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan. Sama halnya dengan organisasi menurut Mannan, yang berfungsi mengatur dan mengelola perusahaan.<sup>62</sup>

Organisasi merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan

---

<sup>61</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, terj. Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bakti wakaf, 2005), h. 193

<sup>62</sup> Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2013), h. 35

pengawasan, manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya finansial, manusia dan informasi suatu perusahaan untuk mencapai sasarannya. Tanpa adanya manajemen yang baik, semua faktor produksi tidak akan menghasilkan profit yang maksimal karena semua faktor produksi tersebut memerlukan pengaturan melalui proses manajerial yang baik.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pada dasarnya seluruh sumber produksi adalah milik Negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di Negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manajer diatur oleh pemerintah. Menurut Muhammad Abdul Mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mempelajari uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi sangat sesuai dengan prinsip-prinsip produksi dalam ajaran Islam. Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada secara maksimum, baik manusia maupun benda, selanjutnya diiringi dengan perbaikan sistem produksi, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan maksimal dengan usaha minimal namun dalam hal konsumsi tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan



terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi.

#### **B. Saran-saran**

Perguruan tinggi hendaknya membuka akses pada peneliti lainnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang kebijakan produksi dalam ekonomi Islam berbasis moral, pendidikan, agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Muhammad Majdy. dkk. “*Reviving Economic Thought By Mannan Perspective*”. Journal, Rausyan Fikr, Vol. 15 No. 2, Desember 2019.
- Apriyani, Yuni. “*Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi berbasis kesejahteraan ekonomi*”. Skripsi, UIN Walisongo. 2016.
- Biografi Muhammad Abdul Mannan dalam Introduction of Dr..Muhammad Abdul Mannan, [http://www .geogle. com/M.Abdul Mannan/biografi.htm](http://www.geogle.com/M.AbdulMannan/biografi.htm), diakses pada tanggal 15 Maret 2020
- Effendy, Mochtar. *Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Qur'an dan Hadis*. Palembang: Al-Mukhtar. 2006.
- Faizah, Fita Nurotul. “*Teori produksi dalam studi ekonomi Islam modern: analisis komparatif pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan*”, Skripsi, UIN Walisongo. 2016.
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Terj. Machnun Husein. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: III T Indonesia. 2002.
- Manan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf. 2016.
- Mannan, Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dna Bakti Prima Yasa. 1997.
- Mannan, M.A. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, alih Bahasa Pafat Arif Harahap. Jakarta: Intermasa, 1992.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1993.
- Mannan, Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa. 1997.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf 1995.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bandung: Mizan. 2009.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Pelangi Perkasa. 2007.

Qardawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih Bahasa Zainal Arifin, Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

Ulum, Fahrur. "Telaah Kritis atas Pemikiran Ekonomi Islam Abdul Mannan". *Jurnal, Al-Qānūn*, Vol. 12, No. 2, Desember 2009.

Wirduyaningsih. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.

### JADWAL PENELITIAN TAHUN 2020/2021

No.	Waktu Target Pencapaian	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul																									
2	Observasi Awal																									
3	Pembuatan Proposal																									
4	Pengajuan Proposal																									
5	Seminar Proposal																									
6	Revisi Proposal																									
7	Pengesahan Proposal																									
8	Pengajuan SK Pembimbing																									
9	Rencana Daftar Isi																									
10	Hasil penelitian konsultasi hasil penelitian																									
11																										



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

**LEMBAR PENGESAHAN JUDUL**  
**(Selama pelayanan Online)**

I. IDENTITAS MAHASISWA

NAMA : YURIZA SEPTA ALAM  
N I M : 1611130213  
PRODI : EKONOMI SYARIAH  
SEMESTER : Delapan (8)

II. JUDUL YANG DIAJUKAN (Disertai Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah):

- a. **Judul 1** : PEMIKIRAN M. ABDUL MANNAN TENTANG PRODUKSI DALAM ISLAM

**Latar Belakang Masalah:**

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja, berusaha dan berupaya untuk mencukupi kehidupannya. Salah satu caranya adalah berproduksi. Berproduksi seperti lazim diartikan adalah menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk. Secara teoritis masalah produksi telah digambarkan dalam Al Qur'an dalam surat Al-Baqarah, ayat 22, memberikan gambaran bagaimana masing-masing faktor produksi berfungsi dalam satu kegiatan produksi yang artinya :

*"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya". (QS. Al-Baqarah: 22).*

Prinsip moral dalam produksi itu antara lain:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal. Maka akan banyak ditemukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.

2. Memberi perlindungan pada kekayaan alam

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena alam merupakan nikmat dari Allah kepada hambaNya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dengan menjaga sumber-sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan. Kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Bentuk kerusakan materi misalnya, sakitnya manusia, pencemaran alam, binasanya makhluk, terlantarnya kekayaan, dan terbuangnya manfaat. Adapun kerusakan bentuk spiritual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, rusaknya hati kecil dan gelapnya otak. Kedua kerusakan ini adalah tindakan kriminal yang tidak diridhai Allah.

Menurut M. Abdul Mannan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem ekonomi kapitalis juga terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan moral, pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya.

Menyikapi dan mencermati pendapat M. Abdul Mannan di atas muncul asumsi bahwa konsep kebijakan produksi dalam teori produksi aliran ekonomi modern belum berhasil dengan baik dan mengalami kendala. Sebagai buktinya, telah terjadi fenomena yaitu banyak produksi yang menimbulkan pencemaran lingkungan hidup atau merusak ekosistem, dan banyak produksi yang mengandung unsur penipuan dan tidak halal. Oleh karena itu, para pakar ekonomi konvensional mulai menyadari pentingnya menelaah prinsip-prinsip produksi dalam Islam, sehingga perlu meneliti pemikiran salah seorang tokoh ekonomi Islam yaitu M. Abdul Mannan.

Adanya fenomena berupa kesenjangan antara idealita (yang dicita-



Das sollen (apa yang seharusnya), produksi dapat memberi manfaat, kesejahteraan dengan tetap mengedepankan produksi yang ramah lingkungan, dan produksi yang berorientasi kesehatan fisik dan psikis manusia, namun das sein (kenyataan) membuktikan bahwa produksi sudah banyak yang menyimpang dari prinsip-prinsip kesejahteraan ekonomi dan kemaslahatan. Berbagai media massa melansir adanya produksi mie untuk bakso menggunakan formalin, pabrik tahu yang menggunakan borak makanan kaleng yang ditengarai. Adanya mata parasit, dan sejumlah barang konsumsi yang berlabel halal, padahal tercampur yang haram.

Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian luas.

Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Namun demikian, Al-Qur'an memberi kebebasan yang luas bagi manusia untuk berusaha memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam menuntut kehidupan ekonomi. Dengan memberikan landasan rohani bagi manusia sehingga sifat manusia yang semula tamak dan mementingkan diri sendiri menjadi terkendali.

**Rumusan Masalah:**

Bagaimana Pemikiran M. Abul Mannan Tentang Produksi dalam Islam?

b. **Judul 2 :** .....

(Jelas, spesifik, tidak disingkat, rentang 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) kata).

**Latar Belakang Masalah:** .....

(Minimal 5 (lima) paragraf mengungkapakan masalah yaitu kesenjangan antara ideal/teori dan praktek/pelaksanaannya).

**Rumusan Masalah:** .....

(Jelas, spesifik dan tidak ambigu)

c. **Judul 3 :** .....

(Jelas, spesifik, tidak disingkat, rentang 6 (enam) sampai dengan 12 (dua belas) kata).

**Latar Belakang Masalah:** .....

(Minimal 5 (lima) paragraf mengungkapakan masalah yaitu kesenjangan antara ideal/teori dan praktek/pelaksanaannya).

**Rumusan Masalah:** .....

(Jelas, spesifik dan tidak ambigu)

III. Validasi Judul oleh Pengelola Perpustakaan Fakultas

Catatan .....

.....

Pengelola Perpustakaan



DEBBY ARISANDI, MBA

NIP: 19860992019032012

IV. Persetujuan Judul oleh Kaprodi

Catatan Study pustaka...judul ok .....

.....

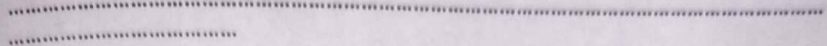
Kaprodi



EKA SRI WAHYUNI, SE, MM

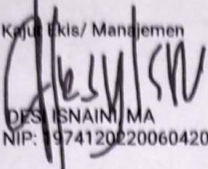
NIP: 197705092008012014

V. JUDUL YANG DISAHKAN



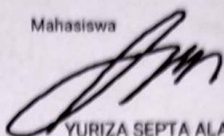
Mengetahui

Kapal Ekis/ Manajemen

  
DES ISNAINI MA  
NIP: 97412022006042001

Bengkulu, 24 April 2020

Mahasiswa

  
YURIZA SEPTA ALAM  
NIM : 1611130213

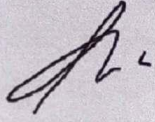


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

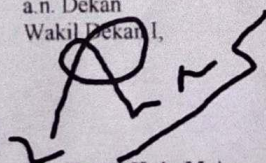
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

Hari/Tanggal : SEMINAR 12 OKTOBER 2020  
Nama Mahasiswa : YURITA SEPTA ALAM  
NIM : 1611130213  
Jurusan/Prodi : EKONOMI SYARIAH / FEBI

Judul Proposal	Tanda Tangan Mahasiswa	Penyeminar
PEMIKIRAN MUHAMMAD ABU MANMAN TENTANG PRODUKSI DALAM ISLAM	 Yurita SEPTA ALAM 1611130213	YENTI SUMARWI, M.M 197904162007012020

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,



Dr. Nurul Hak, M.A.  
NIP 196606161995031003

Catatan:  
Mohon Berkas ini dikembalikan kepada Pengelola  
Fotokopi dan Cap 1 (Satu) Rangkap

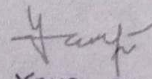


### CATATAN PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : YULIYA SEPTA ALAM  
 NIM : 161130212  
 Jurusan/Prodi : EKONOMI SYARIAH / FEBI

No	Permasalahan	Saran Penyeminar
		1. SAMPLI MASIH HARUS DIPERBAIKI 2. ISI LAMAR BELAKANG DI FOOTNOTE 4. HARUS DIPERBAIKI 3. KUMUSAN MASALAH HARUS DIAMBAN 4. KEQUANAN PENELITIAN HARUS DIAMBAN SECARA TERTILIS 5. TUJUAN PENELITIAN HARUS DIAMBAN 6. TEORI TENTANG PRODUKSI DIAMBAN 7. KASIAN TEORI HARUS DIAMBAN TEORI EKONOMI MODERN 8. SUMBER DATA HARUS DIPERBAIKI KARENA BLM SESUAI DENGAN ROKOK PEMBAHASAN 9. ANALISIS DATA HARUS SESUAI DENGAN FOKUS PEMBAHASAN 10. DAFTAR PUSTAKA HARUS DI PERBANYAK BUKU TENTANG M. ABDUL MAHMAN

Bengkulu, 12 OKTOBER 2020  
 Penyeminar,

  
 YENTI SUMARINI, M.M  
 NIP 197404162007012020

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi yang berjudul "Pemikiran muhammad abdul mannan tentang produksi dalam islam" yang disusun oleh :

Nama : Yuriza Septa Alam

Nim : 1611130213

Prodi : Ekonomi Syariah

Telah diseminarkan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Senin

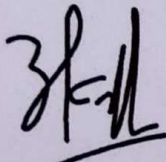
Tanggal : 12 Oktober 2020

Dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim penyeminar, oleh karena itu sudah dapat diusulkan kepada jurusan untuk ditunjuk tim pembimbing skripsi.

Bengkulu, 19 Oktober 2020

Mengetahui,

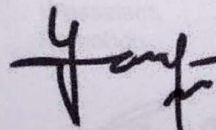
Ketua Prodi Ekonomi Syariah



Eka Sri Wahyuni, SE,MM

NIP. 19770509202008012014

Penyeminar



Yenti Sumarni, MM

NIP. 197904162007012020

Bengkulu 04 November 2020

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)  
IAIN Bengkulu  
Di-  
Bengkulu

Prihal : Mohon Penunjukan Pembimbing

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuriza Septa Alam  
NIM : 1611130213  
Prodi/Semester : Ekonomi Syariah

Dengan ini mengajukan permohonan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

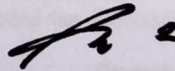
Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan :

1. Surat bukti selesai seminar
2. Proposal rangkap 3

Demikianlah permohonan ini, atas perkenan dan kebijaksanaannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,  
Pemohon



Yuriza Septa Alam  
NIM : 1611130213





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JalanRaden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
Telepon (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

## SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1334/In.11/F.IV/PP.00.9/11/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa maka Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Bengkulu dengan ini menunjuk Dosen :

1. N A M A : Dr. Asnaini, MA  
NIP. : 197304121998032003  
Tugas : Pembimbing I

2. N A M A : Yenti Sumarni, MM  
NIP. : 197904162007012020  
Tugas : Pembimbing II

Untuk membimbing, mengarahkan, dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draft skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini :

N A M A : Yuriza Septa Alam  
NIM. : 1611130213  
JURUSAN : EKONOMI ISLAM  
Judul Skripsi : PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PRODUKSI DALAM ISLAM.

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada Tanggal : 10 November 2020



Dekan  
*[Signature]*  
Dr. Asnaini, MA  
NIP. 197304121998032003

Tembusan :

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip